

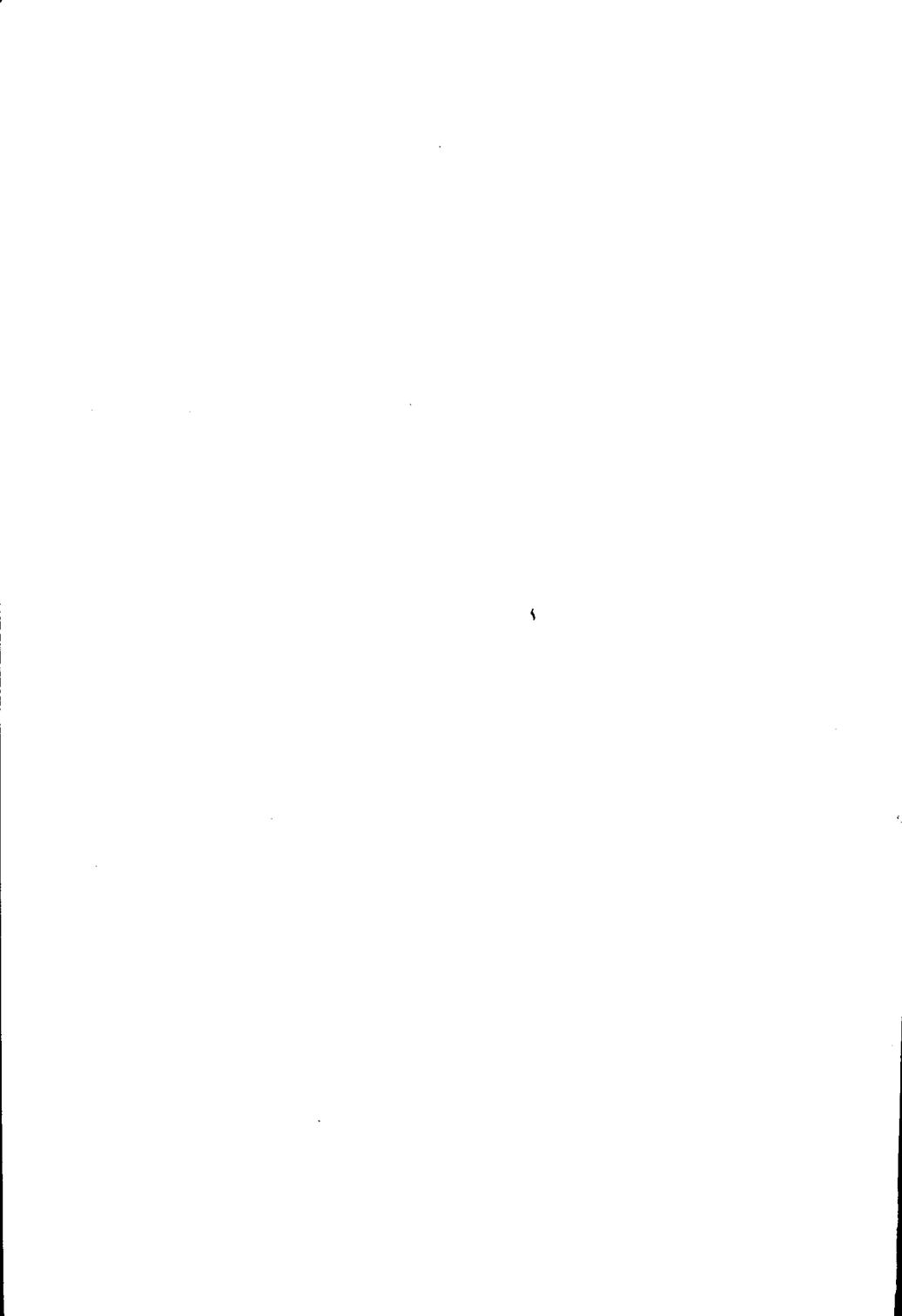
Kata Tugas Bahasa Kerinci

25



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Tugas Bahasa Kerinci







00000179

Kata Tugas Bahasa Kerinci

Oleh:

Syahwin Nikelas

Marah Rusmali

Asni Ayub

Yuslina Kasim

Amir Hakim Usman



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.291 24 KAT K	No. Induk : 164 Tgl. : 16-3-87 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djnesen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat: Dr. Chaidir Anwar (Pemimpin), Drs. Agustar Surin (Bendaharawan), dan Supratman serta Erten Munandar (Staf Proyek)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah--termasuk susastra-nya-- tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Kata Tugas Bahasa Kerinci* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Syahwin Nikelas, Marah Rusmali, Asni Ayub, Yuslina Kasim, Zulnasri, dan Amir Hakim Usman yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkin Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Stephanus Djawanai), penyunting naskah (Dra. Siti Zahra Y), dan pengetik (Hartatik) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Artton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA SAMBUTAN

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat, untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa di Sumatera Barat dan sekitarnya melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1986/1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun anggaran 1983/1984, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Kata Tugas Bahasa Kerinci*

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di daerah ini terutama dengan Universitas Andalas, IKIP Padang, Pemerintah Daerah Sumatera Barat, dan Lembaga-lembaga baik pemerintah maupun badan-badan swasta yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Dengan telah terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepastakaan bagi daerah ini khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 20 September 1986
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Sumatera Barat
Koordinator Urusan Administrasi,

SYOFYAN KAHAR, S.H.
NIP. 130 186 915

UCAPAN TERIMA KASIH

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah menugaskan kepada kami meneliti kata tugas bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci dipakai penuturnya di Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Gunung Kerinci, Kecamatan Danau Kerinci, Kecamatan Sitinjau Laut, dan Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. Penugasan ini memberikan kesempatan kepada kami untuk memperoleh pengalaman yang berharga dalam meneliti bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam usaha menginventarisasikan bahasa-bahasa daerah dan perkembangan ilmu bahasa di Indonesia.

Dalam penyelesaian tugas ini pada mulanya kami mendapat beberapa kesulitan sebab banyaknya waktu yang diperlukan mengumpulkan data bagi penelitian itu.

Berkat bantuan dari beberapa pihak, tugas ini dapat terlaksana dengan baik. Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
2. Kepala Daerah Tingkat I Jambi yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ini di Daerah Tingkat II Kerinci,
3. Kepala Daerah Tingkat II Kerinci yang telah memberi izin dan bantuan sehingga terlaksananya penelitian ini dengan baik,
4. Camat Kecamatan Sungai Penuh, Camat Kecamatan Air Hangat, Camat Kecamatan Gunung Kerinci, Camat Kecamatan Danau Kerinci, Camat Kecamatan Sitinjau Laut, Camat Kecamatan Gunung

Raya yang telah memberikan bantuan dan fasilitas kepada kami sehingga pengumpulan data dapat terlaksana dengan lancar,

5. Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang dan Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang atas izin dan berbagai bentuk kemudahan yang memungkinkan terlaksananya tugas penelitian ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak lain yang telah turut memperlancar tugas kami, sejak pengumpulan data sampai saat penyiapan laporan ini, terutama para informan yang telah bersedia diwawancarai tanpa merasa bosan.

Semua kekurangan dan kekhilafan yang mungkin terdapat dalam laporan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab kami.

Padang, Maret 1984

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ix
KATA SAMBUTAN	IX
UCAPAN TERIMA KASIH	XI
DAFTAR ISI	XIII
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	XVII
PETA DAERAH TINGKAT II KABUPATEN KERINCI	XIX
PETA PULAU SUMATRA	XX
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Dicapai	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	9
1.6 Populasi dan Sampel	9
Bab 2 Ciri-ciri Kata Tugas	11
2.1 Ciri Morfologi	11
2.1.1 Jumlah Imbuhan	11
2.1.1.1 Imbuhan pada Kata Utama	12
2.1.1.2 Imbuhan pada Kata Tugas	13
2.1.1 Imbuhan Pemarkah	13
2.1.2.1 Imbuhan Pemarkah Nomina	13
2.1.2.2 Imbuhan Pemarkah verba	14
2.1.2.3 Imbuhan Pemarkah Adjektiva	14
2.1.3 Peranan Imbuhan	15
2.2 Ciri Leksikal	15
2.2.1 Bentuk Kata Tugas	16
2.2.2 Jumlah Kata Tugas	18
2.2.3 Makna Kata Tugas	18
2.3 Ciri Sintaksis	19
2.3.1 Frase	19
2.3.1.1 Konstruksi Endosentrik	19

2.3.1.2 Konstruksi Eksosentrik	31
2.3.2 Kalimat	32
2.3.1.2 Kalimat Majemuk Setara	33
2.3.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	33
Bab 3 Bentuk Kata Tugas	34
3.1 Kata Tugas Primer	36
3.1.1 Interjeksi	37
3.1.2 Preposisi	38
3.1.3 Konjungsi	39
3.1.4 Kata Pemarkah	41
3.1.4.1 Kata Pemarkah Nomina.....	41
3.1.4.2 Kata Pemarkah Verba.....	41
3.1.4.3 Kata Pemarkah Adjektiva	42
3.1.5 Adverbia	43
3.1.5 Interogativa	44
3.1.7 Artikel	45
3.2 Kata Tugas Sekunder.....	45
3.2.1 Kata Berimbuhan	45
3.2.1.1 Kata Tugas Pemarkah Nomina	45
3.2.1.2 Kata tugas Pemarkah Verba	46
3.2.1.3 Kata Tugas Konjungsi	46
3.2.1.4 Kata Tugas Interogativa	47
3.2.2 Kata Ulang	47
3.2.2.1 Bentuk Ulang Penuh	48
3.2.2.2 Bentuk Ulang Sebahagian	49
3.2.3 Bentuk gabungan Kata	50
3.2.3.1 Bentuk Gabungan Dua Kata	50
3.2.3.2 Bentuk Gabungan Tiga Kata Atau Lebih.....	50
Bab 4 Fungsi dan Makna Kata Tugas	
4.1 Interjeksi	53
4.2 Preposisi	57
4.3 Konjungsi	64
4.3.1 Konjungsi yang Menghubungkan Kata dengan Kata dalam Frase	65

4.3.2	<i>Konjungsi yang menghubungkan kata dengan Frase atau Frase dengan Frase</i>	66
4.3.3	<i>Konjungsi yang menghubungkan Klausa dengan K Klausa atau Kalimat dengan Kalimat</i>	68
4.4	<i>Kata Pemarkah</i>	72
4.4.1	<i>Kata tugas Pemarkah Nomina</i>	72
4.4.1.1	<i>Kata Pemarkah Penunjuk</i>	72
4.4.1.2	<i>Kata pemarkah Nomeralia</i>	75
4.4.2	<i>Kata Tugas Pemarkah Verba</i>	75
4.4.2.1	<i>Kata Pemarkah Bantu Modal</i>	76
4.4.2.2	<i>Kata Pemarkah Bantu Aspek</i>	77
4.5	<i>Interogativa</i>	78
4.5.1	<i>Interogativa Kebendaan</i>	79
4.5.2	<i>Interogativa Alasan atau Sebab akibat</i>	79
4.5.3	<i>Interogativa Penunjuk Tempat, Araj, dan Pilihan</i>	80
4.5.4	<i>Interogativa Persona</i>	81
4.5.5	<i>Interogativa Keadaan dan Kecaraan</i>	81
4.5.6	<i>Interogativa Nomeral</i>	82
4.6	<i>Adverbia</i>	82
4.6.1	<i>Adverbia Temporal</i>	83
4.6.2	<i>Adverbia Modalitas</i>	84
4.6.3	<i>Adverbia Keadaan dan Kecaraan</i>	84
4.6.4	<i>Adverbia Keurutan</i>	85
Bab 5	<i>Distribusi Kata Tugas</i>	86
5.1	<i>Distribusi Interjeksi</i>	86
5.1.1	<i>Distribusi Interjeksi Di Depan Frase</i>	86
5.1.2	<i>Distribusi Interjeksi di Depan Kalimat</i>	87
5.2	<i>Distribusi Preposisi</i>	88
5.2.1	<i>Distribusi Preposisi dalam Frase Nominal</i>	88
5.2.2	<i>Distribusi Preposisi dalam Frase Verbal</i>	90
5.2.3	<i>Distribusi Preposisi dalam Frase Adjektival</i> ...	91
5.2.4	<i>Distribusi Preposisi dalam Frase Numeral</i>	92

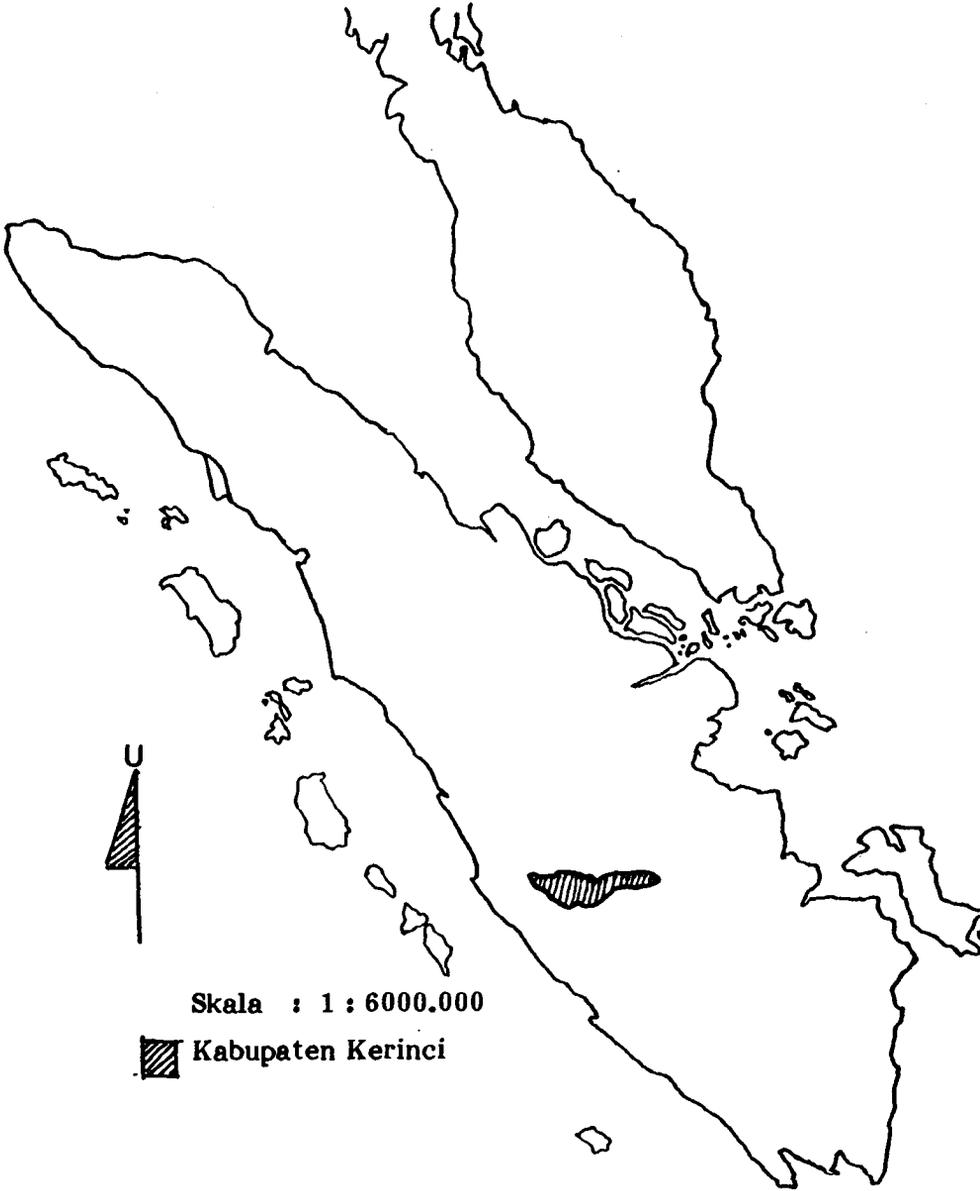
5.3	Distribusi Konjungsi	93
5.3.1	Distribusi Konjungsi diantara Katadalam Fra- se	93
5.3.2	Distribusi Konjungsi antar Kata dengan Frase atau antara Frase dengan Frase	94
5.3.3	Distribusi Konjungsi antar antarklausa dalam Kalimat	96
5.3.4	Distribusi Konjungsi antar Kalimat dengan Ka- limat	99
5.4	Distribusi Kata Pemarkah	99
5.4.1	Distribusi Kata Pemarkah Nominal	99
5.4.2	Distribusi Kata Pemarkah Verba	101
5.4.3	Distribusi Kata Pemarkah Ajektiva	101
5.5	Distribusi Interogativa	102
5.5.1	Distribusi Interogativa di Awal Kalimat	102
5.5.2	Distribusi Interogativa di Tengah Kalimat	103
5.5.3	Distribusi Interogativa di Akhir Kalimat	104
5.6	Distribusi Adverbial	104'
5.6.1	Distribusi Adverbial Di awal Kalimat	104
5.6.2	Distribusi Adverbial di Tengah Kalimat	105
5.6.3	Distribusi Adverbial di Akhir Kalimat	105
Bab 6	Rangkuman, Kesimpulan, dan Saran	106
6.1	Rangkuman	106
6.1.1	Ciri Kata Tugas	106
6.1.2	Bentuk Kata Tugas	106
6.1.3	Fungsi dan Makna Kata Tugas	107
6.1.4	Distribusi Kata Tugas	108
6.2	Kesimpulan	109
6.2.1	Hambatan	109
6.3	Saran	109
	DAFTAR PUSTAKA	110
	DAFTAR KATA	112

DAFTAR SINGKATAN

KT	: kata tugas
KU	: kata utama
N	: nomina
V	: verba
A	: adjektiva
Num	: numeralia
Pn	: pronomina
Ad	: adverbia
FN	: frase nominal
FV	: frase verbal
FA	: frase adjektival
FNum	: frase numeral

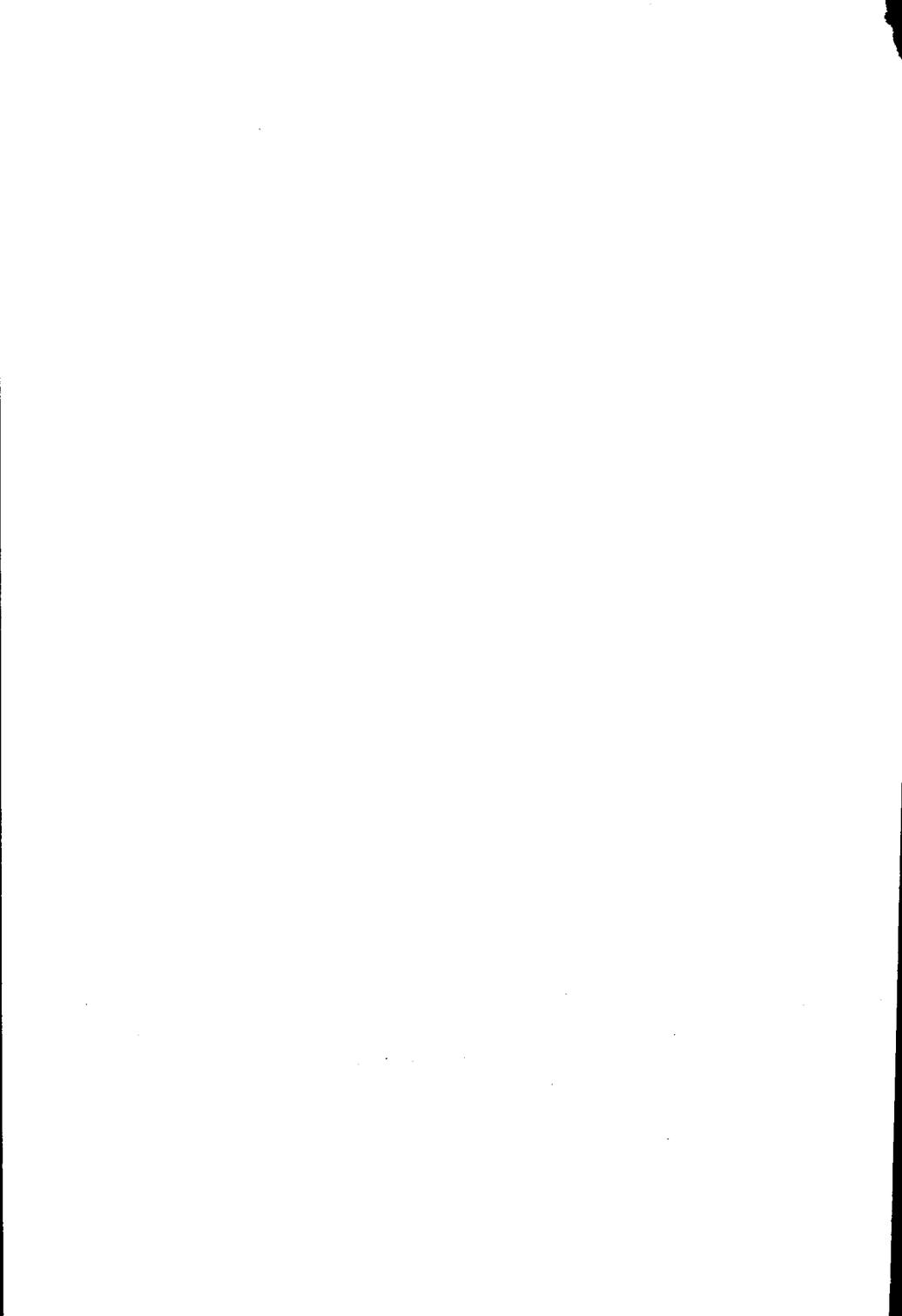


PETA PULAU SUMATRA



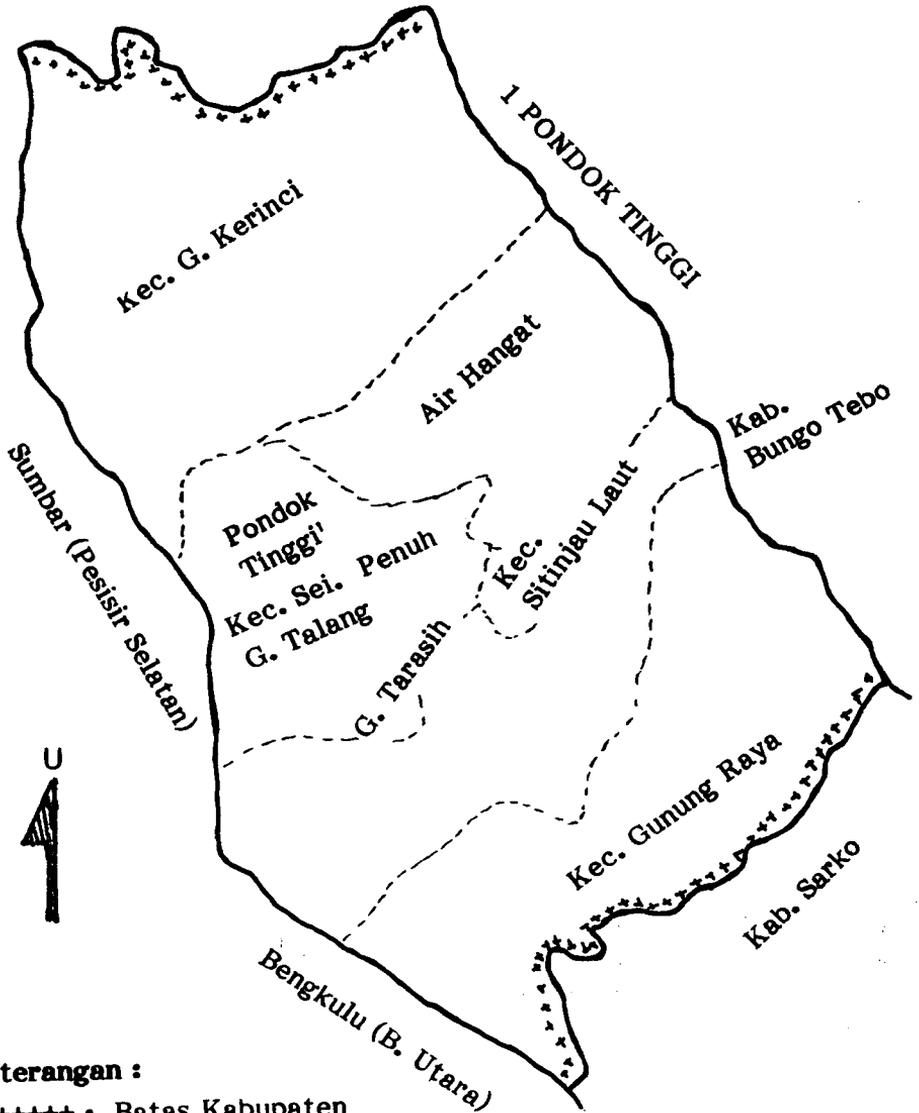
Skala : 1 : 6000.000

 Kabupaten Kerinci



PETA DATI I KERINCI

(Skala 1 : 400.000)





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Kerinci merupakan pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang sampai sekarang masih dipakai sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, serta sejumlah pemukim suku Kerinci di Malaysia dan di daerah lain di Indonesia. Kabupaten Kerinci terletak antara 101°4' dan 101°55' Bujur Timur dan antara 1°35' dan 2°25' Lintang Selatan. Penutur bahasa Kerinci berjumlah sekitar 220 ribu orang dengan luas daerah 1500 kilometer persegi.

Di samping sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Kerinci berfungsi juga sebagai media sastra yang diungkapkan melalui pantun, nyanyian, dan pepatah-petitih. Pemakaian bahasa tulis terbatas pada naskah-naskah lama yang memakai sistem ortografi yang disebut tulisan Rencong (Voorhoeve, 1955 : 18).

Bahasa-bahasa daerah harus dihormati dan dipelihara sesuai dengan kebijaksanaan nasional yang telah digariskan dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36, Bab XV, karena bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Fungsi dan kedudukan bahasa daerah telah dirumuskan dalam **Politik Bahasa Nasional** (Halim, 1976 : 147). Bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, serta (4) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Di samping itu, dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi pula sebagai pendukung bahasa nasional. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian kata tugas bahasa Kerinci ini tidak hanya akan menunjang usaha-usaha Pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, tetapi juga akan mendatangkan manfaat besar bagi bahasa Kerinci.

Pada hakikatnya bahasa Kerinci mengenal variasi bahasa yang berupa variasi-variasi lokal yang pada prinsipnya dapat disebut dialek (**regional dialects**). Batas batas dialek itu belum dapat dipastikan secara definitif karena belum ada penelitian khusus mengenai geografi bahasa Kerinci. Namun, berdasarkan kesimpulan sementara dalam beberapa penelitian bahasa Kerinci yang dilakukan pada tahun 1978/1979, tahun 1979/ 1980, tahun 1980/1981, dan tahun 1981/1982 serta beberapa penelitian para ahli sebelumnya, batas dialek itu sejalan dengan batas geografis, yang meliputi enam kecamatan di daerah Kabupaten Kerinci. Variasi-variasi itu semata-mata dalam bentuk variasi fonologi dan leksikon, tidak pada struktur morfologis.

Secara geografis, variasi tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) dialek Kerinci Hulu yang meliputi Kecamatan Gunung Kerinci dan Kecamatan Air Hangat, (2) dialek Kerinci Tengah yang meliputi Kecamatan Sungai Penuh dan Kecamatan Sitingau Laut, dan (3) dialek Kerinci Hilir yang meliputi Kecamatan Danau Kerinci dan Kecamatan Gunung Raya.

Contoh variasi fonologi antara dialek-dialek tersebut adalah seperti berikut.

Indonesia	Kerinci Tengah		Kerinci Hulu		Kerinci Hilir	
	Sungai Penuh	Hiang	Sumerup	Siulak	Sungai Agung	Lempur
Padi	padoi	padi	padi	padi	padi	padih
rumah	umah	umoh	umoh	umah	ume	umen
jarang	jangki	jangki	jangki	jangki	jangki	jangkih
hujan	ujeng	ujea	ujan	ujan	uje	ujen
tulang	tulang	tulen	tulang	tulang	tula	tulag
perut	pehauk	pehouk	pehut	perut	pehut	pehug
kemarin	petang	petan	petang	petang	petan	petag
bawah	baweh	bawoh	bawah	bawah	bawoh	bawag
hidup	ideuk	ideuk	idup	idup	ideuk	idui

Beberapa penelitian tentang bahasa Kerinci yang telah dilakukan ialah :

- a. **Kerinci Phonology**, oleh Jakub Isman, Indiana University 1985;

- b. "An Introductory Kerinci Morphology" oleh Syahwin Nikelas, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Padang, 1976 ;
- c. "Kamus Umum Kerinci-Indonesia" oleh Drs. Amir Hakim Usman, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Padang; 1976 ;
- d. "Struktur Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh" oleh Drs. Amir Hakim Usman, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Padang, 1978 ;
- e. "Struktur Bahasa Kerinci" oleh Drs. Syahwin Nikelas dkk., Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Padang, 1978/1979;
- f. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci" oleh Drs. Syahwin Nikelas dkk., Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Padang, 1979/1980;
- g. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Kerinci" oleh Drs. Syahwin Nikelas, 1980/1981;
- h. "Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci" oleh Joesnidar Anwar dkk., Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Padang, 1981/1982.

Di samping penelitian tersebut terdapat pula beberapa penelitian dalam bentuk kertas kerja seperti "Notes on the Morphonemics for Kerinci" oleh Steinbauer dan Usman (1978) dan "Kerinci Sound-Changes and Phonotactics" oleh D.J. Prentice dan Usman (1978). Kedua tulisan itu merupakan kertas kerja yang dikemukakan dalam **Second International Conference on Austronesian Linguistics** tahun 1978 di Camberra, Australia. Seorang sarjana Belanda, van Reijn, pernah pula melakukan penelitian bahasa Kerinci dalam tahun 1974 dan 1976. Ia meneliti beberapa dialek di Kerinci Hulu yang disebutnya "North Kerinci". Penelitiannya difokuskan pada bidang fonologi. Hasil penelitiannya yang berupa kertas kerja telah diketengangkannya pada **Actes du XXIV e Congres International des Orientalistics** di Paris tahun 1976 dengan judul "The Reduction of Diphtongs to Cardinal Vowels in the Dialects of North Kerinci (Sumatra)."

Penelitian-penelitian di atas, kecuali nomor a dan c, juga membicarakan masalah kata tugas bahasa Kerinci, tetapi secara umum saja, yaitu dalam hubungan pembagian kelas kata dan analisis sintaksis.

1.2 Masalah

Walaupun penelitian terhadap bahasa Kerinci seperti diuraikan di

atas (1.1) telah cukup banyak, hasil penelitian itu belum sampai kepada hal-hal yang terperinci mengenai kata tugas bahasa Kerinci.

Untuk mengenal lebih lanjut struktur bahasa Kerinci, dirasa perlu dilakukan penelitian yang sekaligus merupakan pendalaman terhadap aspek-aspek linguistik tertentu. Ruang lingkup penelitian ini meliputi masalah yang berkaitan dengan ciri, bentuk, fungsi, dan distribusi kata tugas bahasa Kerinci.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan umum penelitian ini adalah membantu usaha penyelamatan, pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa serta mendorong penelitian lain yang sejenis, yang akan berguna bagi perkembangan ilmu bahasa di Indonesia. Secara khusus penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi struktural kata tugas bahasa Kerinci yang ada dan hidup di daerah Kerinci sekarang. Deskripsi itu mencakup ciri, bentuk, fungsi dan distribusi kata tugas.

Laporan penelitian ini terdiri dari Bab I, sebagai pendahuluan, Bab II, yang berisi deskripsi mengenai ciri-ciri kata tugas, Bab III, yang berisi deskripsi mengenai bentuk kata tugas, Bab IV, yang berisi deskripsi mengenai fungsi kata tugas, Bab V, yang berisi deskripsi mengenai distribusi kata tugas, dan Bab VI, yang berisi deskripsi mengenai distribusi kata tugas, dan Bab VI, yang berisi kesimpulan, hambatan, dan saran-saran.

1.4 Kerangka Teori

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini terutama berdasarkan pada teori struktural. Teori ini menganut pandangan bahwa setiap bahasa mempunyai struktural. Selain itu, teori ini juga berlandaskan bahasa mempunyai struktural. Selain itu, teori ini juga berlandaskan pada pengertian bahwa objek linguistik adalah bahasa tutur seperti yang dikemukakan Verhaar (1978) bahwa bahasa lisan merupakan objek primer dan bahasa tulisan merupakan objek sekunder saja. Di sisi lain, suatu analisis bahasa harus didasarkan atas struktur, bukan pada pengkajian makna. Walaupun demikian, segi makna tentu tidak dapat diabaikan begitu saja pada penelitian ini.

Dalam penelitian kata tugas bahasa Kerinci, peneliti tidak menemukan pada salah satu teori, tetapi berlandaskan pada pemikiran kebahasaan yang relevan dan tidak bertentangan. Jadi, kerangka teori yang dipakai lebih merupakan gabungan beberapa teori linguistik yang diharapkan saling melengkapi sehingga analisis tentang masalah yang diteliti akan lebih bersifat deskriptif dan eksploratif.

Fries (1952), Francis (1958), dan Stryker (1968) mengelompokkan kata atas kata utama (*content word*) yang selanjutnya disingkat menjadi KU, dan kata tugas (*function words*) yang selanjutnya disingkat KT. Kata utama mengandung arti leksikal dan pada umumnya, secara tradisional, dikenal sebagai nomina, verba, kata ganti, kata sifat dan adverbial. Ahli tata bahasa Indonesia telah banyak pula yang mencoba membuat penggolongan kata, antara lain, C.A. Mees, Soetan Mohammad Zain, dan S. Zainuddin gelar Peng. Batuah. Penggolongan kata yang pernah dikemukakan oleh mereka dikenal sebagai penggolongan tradisional. Kaum tradisional ini mengelompokkan kata menjadi sepuluh golongan, yaitu kata benda, kata kerja, kata keadaan atau sifat, kata ganti, kata bilangan, kata seru, kata sandang, kata depan, kata keterangan atau kata tambah, dan kata sambung atau kata penghubung.

Penggolongan tradisional ini mempergunakan dasar yang berbeda-beda. Kata benda, kata kerja, kata keadaan atau kata sifat, kata bilangan, dan kata seru, misalnya, ditentukan berdasarkan arti. Kata sambung, kata keterangan, dan kata ganti ditentukan berdasarkan fungsi kata dalam kalimat. Kata depan ditentukan berdasarkan kedudukan kata dalam kalimat, sedangkan kata sandang ditentukan berdasarkan terjemahannya.

Sutan Takdir Alisyahbana melihat bahwa penggolongan secara tradisional belum begitu memuaskan karena masih susah membedakan batas antara golongan kata yang satu dengan golongan kata yang lain, seperti perbedaan antara kata kerja dan kata keadaan karena dalam bahasa Indonesia fleksi yang menentukan kata kerja atau kata keadaan tidak ada.

Mulyana (1959) mencoba mengemukakan penggolongan kata berdasarkan tugas atau fungsi kata dalam kalimat. Dia membedakan kata yang menyatakan keadaan (kata keadaan) dan kata yang menyatakan perbuatan (kata kerja). Seterusnya, dia menggolongkan kata ke dalam kelompok yang melakukan jabatan dan sebutan. Kelompok kata itu adalah kata benda, kata ganti, kata kerja, kata keadaan, dan kata bilangan. Kemudian,

Mulyana menggolongkan kata yang disebutnya kata pembantu, kata keadaan, dan kata kerja. Kata yang termasuk golongan kata pembantu adalah:

- a. kata yang menjelaskan tempat kedudukan kata benda;
- b. kata yang menunjukkan kekianan;
- c. kata keadaan dan kata benda yang memberi penjelasan tentang keadaan kata benda atau pemilikinya.

Golongan kata keempat, menurut Mulyana, adalah kata pembantu pertalian. Dia membedakan kelompok ini ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. kata yang menerangkan kata keadaan dan kata kerja;
- b. kata yang menghubungkan kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat;
- c. kata yang disisipkan dalam kalimat dan berdiri sendiri terlepas dari ikatan kalimat.

Jadi, menurut Mulyana, penggolongan kata seperti tertera di atas dapat dilihat dari kedudukan kata itu dalam kalimat.

Ramlan (1976), dalam pengelompokan kata bahasa Indonesia, menggolongkan kata tugas ke dalam partikel. Dia menyebutkan bahwa partikel adalah semua kata yang tidak termasuk golongan nomina dan adjektiva. Golongan partikel itu mencakup :

- 1). kata penjelas yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yang atributif;
- 2). kata keterangan yang berfungsi sebagai suatu keterangan klausa;
- 3). kata penanda yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif;
- 4). kata perangkai yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif;
- 5). kata tanya yang berfungsi membentuk kalimat tanya; dan
- 6). kata seru yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel yang lain.

Eries (1952) mengelompokkan kata tugas (**function words**) ke dalam delapan jenis, yaitu :

- 1). kata penanda kata benda (**noun**), **determiners**)
- 2). kata penanda kata kerja (**helping verbs**)

- 3). kata penanda kata sifat (**qualifiers**)
- 4). preposisi (**prepositions**),
- 5). kata perangkai (**coordinator**),
- 6). kata tanya (**interrogators**),
- 7). kata pelengkap (**includers**),
- 8). kata penghubung kalimat (**sentence linkers**),
- 9). kata tugas lain seperti kata seru yang mengisi berbagai fungsi.

Dari teori pengelompokan kata yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata tugas tidak mengandung arti leksikal, tetapi bertugas menentukan hubungan gramatikal. Dengan kata lain, kata tugas menentukan perbedaan fungsi dari kata utama dalam konteks tempat kata utama itu berada. Kata tugas berfungsi utama, yaitu sebagai penanda gramatikal dan operator dalam kalimat. Dalam usaha pengelompokan kata tugas bahasa Kerinci, gabungan teori Ramlan dan Eries dipakai sebagai dasar analisis penelitian ini. pengelompokan sementara yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1). Kelompok kata yang tidak mempunyai sifat sebagai partikel, tetapi mengisi berbagai fungsi. Kata kelompok ini dikategorikan **interjeksi**.
- 2). Kata-kata yang menjadi direktor dalam konstruksi eksosentrik yang direktif. Kata Kelompok ini dikategorikan **preposisi**.
- 3). Kata-kata yang berfungsi sebagai koordinatif dalam konstruksi endosentrik yang koordinatif. Ke dalam kelompok ini dimasukkan juga kata pelengkap (**includers**) dan penghubung kalimat (**sentence linkers**). Kata kelompok ini dikategorikan **kata perangkai**.
- 4). Kata-kata yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi endosentrik yagn atributif. Kata-kata kelompok ini selalu memberi tahu katagori kata yang mengikutinya. Kata kelompok ini disebut **kata penanda**.
- 5). Kata-kata yang berfungsi sebagai pembentuk kata tanya. Kata kelompok ini disebut **kata tanya**.
- 6). Kata-kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa. Kata kelompok ini dikategorikan **kata keterangan**.

Di samping itu, karena kedudukan kata tugas sangat penting dalam suatu ujaran, dalam melihat bentuk dan fungsi kata tugas itu perlu dijelaskan terlebih dahulu bentuk kata utama serta deskripsi pola pola kalimat (bebas) dasar bahasa yang diteliti.

Dari hasil penelitian Usman (1978) dan Nikelas (1979), bahasa Kerinci mempunyai pola kalimat dasar sebagai berikut.

- 1). $FN_1 + FN_2$
- 2). $FN + FV$
- 3). $FN + FA$
- 4). $FN + FL$
- 5). $FN + FNum$

Dari pola kalimat itu terlihat bahwa bahasa Kerinci terdiri atas lima unsur utama, yaitu (1) frase nominal yang mempunyai kata utama berupa nomina sebagai intinya, (2) frase verbal yang mempunyai kata utama berupa verba dan/atau merupakan struktur kelompok kata dengan kata utama berupa verba sebagai intinya, (3) frase adjektival dengan kata utama berupa adjektiva sebagai intinya, (4) frase lokatif yang mempunyai unsur preposisi dan frase nomina, dan (5) frase numeral yang juga merupakan struktur kelompok kata dengan numeral ia sebagai inti dan dapat juga mengandung frase numeral yang di dalamnya terkandung unsur frase nomina.

Dengan berpedoman pada pola kalimat bahasa Kerinci di atas, kata utama bahasa Kerinci dapat ditetapkan. Setelah deskripsi kata utama didapat, semua kata di luar lingkup deskripsi itu diklasifikasikan menjadi kata tugas bahasa Kerinci.

Dalam mengklasifikasikan kata tugas bahasa Kerinci, dipakai beberapa asumsi dasar yang merupakan titik tolak dalam membedakan kata tugas dan kata utama ataupun menyatakan kata utama yang berfungsi sebagai kata tugas. Asumsi dasar itu dipakai sebagai kerangka kerja dan sekaligus sebagai hipotesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

- a). Kata tugas bahasa Kerinci, seperti kata tugas bahasa-bahasa lain, mempunyai sistem tertentu dengan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kata tugas bahasa lain, baik dalam bentuk fonologis, morfologis, maupun sintaksis.
- b). Dari segi ciri, kata tugas bahasa Kerinci 1) tidak mengalami proses

- afiksasi, 2) tidak mendapat tekanan dalam kalimat, 3) tidak mengalami perkembangan, dan 4) mempunyai jumlah yang terbatas.
- c). Dari segi bentuk, kata tugas bahasa Kerinci itu terdiri atas 1) morfem bebas yang gramatikal dan 2) dapat merupakan kata benda kompleks.
 - d). Dari segi fungsi, kata tugas bahasa Kerinci itu berperan sebagai 1) preposisi, 2) kata perangkai, 3) kata penanda, 4) kata keterangan, 5) kata tanya, dan 6) kata interjeksi.
 - e). Dari segi distribusi, kata tugas bahasa Kerinci tersebar pada posisi tertentu yang berkaitan dengan ciri, bentuk, dan fungsinya dalam tataran struktur bahasa Kerinci.

1.5 Metode dan Teknik.

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis. Yang dimaksud dengan metode itu ialah bahwa setelah dilakukan penganalisisan data yang diperoleh di lapangan, hasil analisis ini dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data kebahasaan di lapangan diperoleh dengan menggunakan teknik teknik sebagai berikut

Studi pustaka yang dilakukan dengan cara menelaah bahan serta buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan dasar-dasar teori. Setelah itu, dilakukan observasi lapangan. Dengan cara ini peneliti melihat dan meninjau pemakaian kata tugas bahasa Kerinci secara keseluruhan. Untuk mendapatkan data dilakukan wawancara dengan memedomani instrumen yang tersedia dan mengecek kembali data yang diperoleh.

Pada waktu wawancara diadakan, dilakukan juga perekaman guna memperoleh data yang bersifat alamiah (cerita rakyat, dialog, dan lain-lain) yang dapat melengkapi data yang dikumpulkan berdasarkan instrumen.

1.6 Populasi dan Sampel.

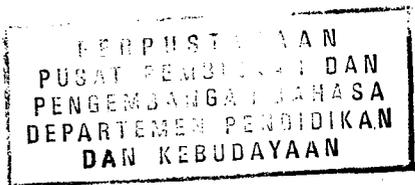
Populasi penelitian ini adalah bahasa Kerinci yang dipakai oleh penutur asli yang berada di Kabupaten Kerinci. Kabupaten ini terdiri atas enam kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Sungai Penuh, (2) Kecamatan Air Hangat, (3) Kecamatan Gunung Kerinci (4) Kecamatan Danau Kerinci, (5) Kecamatan Sitingau Laut, dan (6) Kecamatan Gunung Raya.

Atas pertimbangan praktis, setiap ibu kota kecamatan ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Ibu kota kecamatan tersebut ialah Sungai Penuh ibu kota Kecamatan Sungai Penuh, Sumerep ibu kota Kecamatan Air Hangat, Si Ulak Gedang ibu kota Kecamatan Gunung Kerinci, Sanggaran Agung ibu kota Kecamatan Danau Kerinci, Hjang ibu kota Kecamatan Sitinjau Laut, dan Lumpur ibu kota Kecamatan Gunung Raya. Pemilihan keenam wilayah ini dianggap mewakili wilayah penutur bahasa Kerinci secara keseluruhan.

Untuk menggali data dan informasi, digunakan sistem sampel dengan menggunakan pembahan atau informan. Dari setiap ibu kota kecamatan tersebut diambil seorang pembahan utama. Dari pembahan utama ini akan dapat dikumpulkan data dan informasi tentang kata tugas bahasa Kerinci. Di samping pembahan utama, diambil tiga orang pembahan pembanding dari penutur dialek-dialek di sekitarnya. Pembahan pembanding ini dipakai untuk mendapatkan data dan informasi tambahan guna mengecek kembali data yang diberikan oleh pembahan utama.

Setiap pembahan merupakan penutur asli bahasa Kerinci yang berumur sekitar 25 sampai 50 tahun. Pada batas umur tersebut dianggap seseorang dapat memenuhi syarat untuk penelitian suatu bahasa, dengan pengertian bahwa mereka menguasai struktur bahasanya dengan baik, memiliki kosa kata yang lengkap, dapat mengucapkan bunyi bunyi bahasa dengan sempurna, dan mengetahui latar belakang kebudayaan bahasanya. Untuk memilih pembahan yang tepat, peneliti berpedoman kepada petunjuk yang telah digariskan oleh para ahli, terutama Samarin (1967) dan Nida (1949).

Data yang diangkat menjadi contoh dalam suatu pembahasan tidak diberikan makna harfiahnya karena struktur bahasa Kerinci hampir sama dengan struktur bahasa Indonesia, kecuali jika terdapat perbedaan.



BAB II CIRI-CIRI KATA TUGAS

Fries (1952), Franois (1958), atau Stryker (1968) mengelompokkan kata atas dua kelompok, yakni **content word** (kata utama) dan **function word** (kata tugas). Kata utama mengandung arti leksikal, yang secara tradisional dikenal dengan kata benda, kata kerja, kata ganti, kata sifat, dan adverbial. Kata tugas tidak mengandung arti leksikal, tetapi bertugas menenun hubungan gramatikal.

Keraf (1980) mengatakan bahwa kata tugas adalah semua kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Yang dimaksud dengan kata tugas dalam penelitian ini adalah preposisi, konjungsi, interogativa, kata penanda, adverbial, dan interjeksi.

Dalam bab ini akan dibicarakan ciri kata tugas dalam bahasa Kerinci. Ciri itu dapat ditinjau secara morfologis, leksikal, dan sintaksis.

2.1 Ciri Morfologis

Secara morfologis, ciri kata tugas bahasa Kerinci dapat ditinjau berdasarkan jumlah imbuhan, penanda, dan peranan imbuhan terhadap kata dasar.

2.1.1. Jumlah Imbuhan.

Bahasa Kerinci mempunyai sejumlah imbuhan yang dapat bergabung dengan kata dasar dalam membentuk kata berimbuhan. Di antara imbuhan itu adalah :

- a). prefiks ba-, di-, N-, ma-, ka-, pa-, ta-, ka-, dan sa-,
- b). infiks -er-, dan
- c). sufiks -lah.

Pada umumnya imbuhan di atas tidak dapat bergabung dengan kata tugas. Dengan demikian, kata tugas bahasa Kerinci sedikit sekali kemungkinannya dapat berubah menjadi bentuk berimbuhan. Dengan kata lain, pada umumnya kata tugas bahasa Kerinci terdiri atas morfem bebas. Kenyataan ini dapat dipakai sebagai salah satu ciri kata tugas bahasa Kerinci meskipun dalam beberapa hal terdapat pengecualian.

Dalam uraian berikut akan dikemukakan beberapa hal untuk membuktikan pernyataan itu.

2.1.1.1 Imbuhan pada Kata Utama

Semua contoh berikut ini memperlihatkan bahwa semua imbuhan (lihat 2.1.1) dapat bergabung dengan kata utama, baik dengan nomina, verba, maupun adjektiva.

a). Bentukkan kata dengan prefiks ba-, di-, N-, ma-, pa-, ta-, ka-, dan sa-.

<u>ba-</u> + <u>lahoy</u>	→	<u>balahoy</u>	'berlari'
<u>di-</u> + <u>bli</u>	→	<u>dibli</u>	'dibeli'
<u>N-</u> + <u>udut</u>	→	<u>ngudut</u>	'merokok' (transitif)
<u>N-</u> + <u>udewk</u>	→	<u>ngudewk</u>	'merokok' (intransitif)
<u>ma-</u> + <u>lumpak</u>	→	<u>malumpak</u>	'melompat'
<u>ma-</u> + <u>patinggay</u>	→	<u>mapatinggay</u>	'mempertinggi'
<u>pa-</u> + <u>tinggay</u>	→	<u>patinggay</u>	'buatkan menjadi tinggi'
<u>pa-</u> + <u>maceae</u>	→	<u>pamaceae</u>	'pembaca'
<u>ta-</u> + <u>panggang</u>	→	<u>tapanggang</u>	'terbakar'
<u>ta-</u> + <u>panjang</u>	→	<u>tapanjang</u>	'terpanjang'
<u>ka-</u> + <u>lapo</u>	→	<u>kalapo</u>	'dalam keadaan lapar'
<u>sa-</u> + <u>dusen</u>	→	<u>sadusen</u>	'sedusun'

b). Bentukkan kata dengan infiks -ar-

Misalnya :

-ar- + <u>bayey</u>	→	<u>barayey</u>	'berair'
-ar- + <u>bagey</u>	→	<u>baragey</u>	'beragi'
-ar- + <u>bameh</u>	→	<u>barameh</u>	'beremas'

Infiks -ar- biasanya disisipkan ke dalam bentuk verba kompleks seperti bayey 'berair', bagey 'beragi' dan bameh 'beremas'. Infiks -ar- berfungsi sebagai penanda adjektiva dan bermakna 'mengandung sesuatu',

seperti barayey 'mengandung air', baragey 'mengandung ragi', dan barameh 'mengandung emas'.

- c). Bentuk kata dengan sufiks -lah
Misalnya :

<u>panggang</u> + -lah	<u>pangganglah</u>	'bakarlah'
<u>panjak</u> + -lah	<u>panjaklah</u>	'panjatlal'
<u>makang</u> + -lah	<u>makanglah</u>	'makanlah'

Diantara imbuhan tersebut sedikit sekali yang dapat bergabung dengan kata tugas. Dari kata yang telah dianalisis, ditemukan beberapa kata tugas bahasa Kerinci yang berimbuhan. Namun, jumlah imbuhan itu terbatas pada kata tertentu.

2.1.1.2 Imbuhan pada Kata Tugas

Dalam penelitian ini dijumpai beberapa imbuhan yang dapat bergabung dengan kata tugas. Imbuhan itu adalah N-, sa-, pa-, dan ka- seperti yang terdapat pada contoh di bawah ini.

Nuhut pikiran iko, ideak patutnyo ngicek cendo ituh.

'Menurut pikiranmu, tidak pantaslah ia berkata demikian.

Kainanlah jeleh-jeleh sebelum ngambik kaputusan.

'Pikirkanlah dengan tenang sebeum mengambil keputusan.

Pabile nyo mamasak di dapeu basamo indouknyo.

'Kapan dia memasak di dapur bersama ibunya.'

2.1.2.1 Imbuhan Pemarkah Nomina

Dalam bahasa Kerinci terdapat beberapa imbuhan yang dapat dipakai sebagai pemarkah nomina, yaitu ka-, dan pa-.

- a). Imbuhan ka-
Misalnya:

<u>lapo</u> (A) 'lapar'	—————>	<u>kalapo</u> (N) 'dalam keadaan lapar'
<u>panjan</u> (A) 'panjang'	—————>	<u>kapanjan</u> (N) 'kepanjangan'
<u>ilaok</u> (A) 'baik'	—————>	<u>kailaok</u> (N) 'kebaikan'

- b). Imbuhan pa-
Misalnya :

<u>sakaik</u> (A) 'sakit'	—————>	<u>panyakaik</u> (N) 'penyakit'
<u>ajea</u> (V) 'ajar'	—————>	<u>pangajea</u> (N) 'pengajar'
<u>macea</u> (V) 'baca'	—————>	<u>pamacea</u> (N) 'pembaca'

2.1.2.2 Imbuhan Pemarkah Verba

Dalam bahasa Kerinci terdapat beberapa imbuhan pemarkah verba. Imbuhan yang dapat dikemukakan di sini antara lain, ialah prefiks ba-, di-, N-, ma-, dan ta-.

a). Prefiks ba-

Misalnya :

<u>kude</u> (N)	'kuda'	—————>	<u>bakude</u> (V)	'berkuda'
<u>ameh</u> (N)	'emas'	—————>	<u>bameh</u> (V)	'beremas'
<u>peloah</u> (N)	'peluh'	—————>	<u>Bapeloah</u> (V)	'berpeluh'
<u>jaleng</u> (N)	'jalan'	—————>	<u>bajaleng</u> (V)	'berjalan'

b). Prefiks di-

Misalnya :

<u>sataw</u> (Num)	'satu'	—————>	<u>disataw</u> (V)	'disatukan'
<u>tinggay</u> (A)	'tinggi'	—————>	<u>ditinggay</u> (V)	'ditinggikan'
<u>kato</u> (N)	'kata'	—————>	<u>dikato</u> (V)	'dikatakan'

c). Prefiks N-

Misalnya :

<u>udut</u> (N)	'rokok'	—————>	<u>ngudut</u> (V)	'merokok'
<u>kato</u> (N)	'kata'	—————>	<u>ngato</u> (V)	'mengatakan'
<u>sedeah</u> (T)	'sudah'	—————>	<u>nyudeah</u> (V)	'menyelesaikan'

d). Prefiks ma-

Misalnya :

<u>rapak</u> (A)	'rapat'	—————>	<u>marapak</u> (V)	'merapat'
<u>tinggay</u> (A)	'tinggi'	—————>	<u>mapatinggay</u> (V)	'mempertinggi'

e). Prefiks ta-

Misalnya :

<u>panggang</u> (V)	'bakar'	—————>	<u>tapanggang</u> (V)	'terbakar'
---------------------	---------	--------	-----------------------	------------

2.1.2.3 Imbuhan Pemarkah Adjektiva

Pemarkah adjektiva dalam bahasa Kerinci dipakai prefiks pa-, ka-, ta-, dan sa-.

a). Prefiks pa-

Misalnya :

<u>rasao</u> (N)	'rasa'	—————>	<u>parasao</u> (A)	'perasa'
<u>malaeh</u> (A)	'malas'	—————>	<u>pamalaeh</u> (A)	'pemalas'

b). **Prefiks ka-**

Misalnya :

<u>lupao</u> (A)	'lupa'	→	<u>kalupao</u> (A)	'kelupaan'
<u>dingin</u> (A)	'dingin'	→	<u>kadinginan</u> (A)	'kedinginan'

c). **Prefiks ta-**

Misalnya :

<u>lampa</u> (V)	'lalu'	→	<u>talampa</u> (A)	'keterlaluhan'
<u>lalaw</u> (N)	'hati'	→	<u>talalaw</u> (A)	'sampai hati'

d). **Prefiks sa-**

Misalnya :

<u>tinggey</u> (A)	'tinggi'	→	<u>satinggey</u> (A)	'sama tinggi'
<u>itan</u> (A)	'hitam'	→	<u>saitan</u> (A)	'sehitam'

Dari contoh-contoh di atas dapat kita lihat bahwa imbuhan pemarkah dalam bahasa Kerinci pada umumnya bersifat derivatif. Dengan kata lain, imbuhan itu berperan sebagai pengubah kelas kata dari suatu kelas kata menjadi kelas kata lain. Sebaliknya, kata tugas bahasa Kerinci tidak mempunyai imbuhan tertentu yang dapat dipakai sebagai pemarkah kata seperti di atas sebab pada hakikatnya kata tugas bentuk berimbuhan merupakan bentuk perkecualian dalam bahasa Kerinci.

2.1.3 Peranan Imbuhan

Imbuhan yang bergabung dengan kata utama bahasa Kerinci pada umumnya berperan sebagai pengubah suatu kelas kata menjadi kelas kata yang lain. Dalam hal ini, imbuhan itu bersifat derivatif. Misalnya :

<u>udewk</u> (N)	'rokok'	→	<u>ngudewk</u> (V)	'merokok'
<u>peloah</u> (N)	'peluh'	→	<u>bapeloah</u> (V)	'berpeluh'
<u>tinggey</u> (A)	'tinggi'	→	<u>ditinggey</u> (VV)	'ditinggikan'

Contoh lain dapat dilihat dalam uraian pada Bagian 2.1.2.1 Imbuhan yang bergabung dengan kata utama pada umumnya bersifat derivatif. Sebaliknya, imbuhan yang bergabung dengan kata tugas bersifat inflektif. Hal ini berarti bahwa imbuhan itu tidak mampu mengubah kelas kata. Contohnya dapat dilihat pada Bagian 2.1.2.2.

2.2. Ciri Leksikal

Secara leksikal, ciri kata tugas bahasa Kerinci dapat ditinjau berdasarkan bentuk, jumlah, dan makna.

2.2.1 Bentuk Kata Tugas

Bentuk kata utama bahasa Kerinci terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata berulang. Kata dasar berupa semua morfem bebas dalam bahasa Kerinci.

Misalnya :

<u>tidew</u>	'tidur'	(V)
<u>sakaik</u>	'sakit'	(A)
<u>nasai</u>	'nasi'	(N)
<u>kamai</u>	'kami'	(Pn)

Kata berimbuhan terdiri atas penggabungan morfem bebas dan morfem terikat.

Misalnya:

<u>balahoy</u>	'berlari'
<u>dibli</u>	'dibeli'
<u>ngudut</u>	'merokok'
<u>sadusen</u>	'sedusun'
<u>mapatinggey</u>	'mempertinggi'

Kata majemuk (kompositum) terdiri atas gabungan dua morfem bebas atau lebih yang mengandung satu pengertian.

Misalnya :

<u>Umoh sakaik</u>	'rumah sakit'	(N + A)
<u>mato kakai</u>	'mata kaki'	(N + N)
<u>umoh maka</u>	'rumah makan'	(N + V)
<u>klan kabeuk</u>	'sibuk'	(A + A)
<u>gedue mulauk</u>	'besar mulut'	(A + N)
<u>bulak balek</u>	'pulang pergi'	(V + V)
<u>makan nasai</u>	'makan nasi'	(V + N)

Kata ulang bahasa Kerinci dibentuk dari perulangan kata dasar, baik perulangan seluruhnya maupun perulangan sebagian dengan variasi fonem atau tidak.

a). Perulangan seluruhnya

Misalnya:

<u>tibea-tibea</u>	'tiba-tiba'
<u>makang-makang</u>	'makan-makan'
<u>kraeh-kraeh</u>	'keras-keras'

b). **Perulangan sebagian**

Misalnya :

balahoy-lahoy 'berlari-lari'malamboalamboalambo 'melambai-lambai'malumpuk-lumpuk 'melompat-lompat'c). **Perulangan gabungan**

Misalnya :

satinggey-tinggeynyonyonyo 'setinggi-tingginya'sadingin-dinginnyonyonyo 'sedingin-dinginnya'

Kata tugas bahasa Kerinci sukar sekali mengalami perubahan bentuk dan pada umumnya berbentuk kata dasar serta sedikit sekali yang berbentuk kata berimbuhan, kata kompositum, dan kata ulang.

Kata Tugas yang Tergolong Preposisi

Misalnya :

dahi 'dari'bawoh 'bawah'dalon 'dalam'pado 'pada'sampae 'sampai'**Kata Tugas yang Tergolong Konjungsi**

Misalnya :

karno 'karena'sbot 'sebab'tapi 'tetapi'nga 'dan'sarto 'serta'**Kata Tugas yang Tergolong Interrogativa**

Misalnya :

apo 'apa'sapo 'siapa'piao 'mengapa'manao 'bagaimana'manan 'di mana'

Jumlah kata tugas yang tergolong ke dalam bentuk berulang juga tidak banyak.

Misalnya :

<u>kadon-kadon</u>	'kadang-kadang'
<u>lagalo-lagalo</u>	'semuanya'
<u>tibea-tibea</u>	'tiba-tiba'
<u>'sahalea-sahalea</u>	'sehelai-sehelai'

Bentuk kata tugas bahasa Kerinci ini akan dibacakan tersendiri dalam Bab III.

2.2.2 Jumlah Kata Tugas

jumlah kata tugas bahasa Kerinci lebih sedikit bila dibandingkan dengan kata utama. Selain itu, jumlah kata tugas boleh dikatakan tidak bertambah seperti yang berlaku pada kata utama. Jumlah kata utama selalu bertambah sesuai dengan perkembangan kebudayaan pemakainya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan berkembangnya bahasa atau bertambahnya kosa kata untuk menampung konsep-konsep yang baru itu. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa kata yang dulu tidak ditemukan dalam bahasa Kerinci sekarang muncul sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya **radio**, **televisi**, **komputer**, **satelit**, dan **korupsi**. Hal yang seperti ini tidak ditemukan dalam kata tugas karena kata tugas tidak menampung konsep baru itu, tetapi hanya bertugas memperluas dan mengadakan transformasi kalimat.

2.2.3 Makna Kata Tugas.

Kata utama bahasa Kerinci mempunyai makna leksikal dan gramatikal, sedangkan kata tugas pada umumnya tidak mempunyai makna leksikal.

Kata utama seperti nomina, verba, dan adjektiva dapat membentuk kalimat dengan sepele kata dari jenis kata itu, sedangkan kata tugas umumnya tidak demikian. Misalnya, sebagai tutur lengkap kita dapat mengatakan,

" <u>Umoh</u> ."	'Rumah.'
" <u>Alau</u> ."	'Pergi.'
" <u>Tideu</u> ."	'Tidur.'
" <u>Eloak</u> ."	'Elok.'

Akan tetapi, kita tidak dapat berbuat seperti itu dengan kata tugas. Kita tidak dapat membentuk kalimat dengan sepele kata seperti berikut.

<u>dan</u>	'dan'
<u>tapin</u>	'tetapi'
<u>sbot</u>	'sebab'
<u>karno</u>	'karena'
<u>mako</u>	'maka'

Walaupun demikian ada beberapa kata tugas yang dapat bertindak sebagai nomina, adjektiva, dan verba dalam suatu kalimat imperatif.

Misalnya :

"Sudah."	'Sudah.'
"Idiek."	'Tidak.'
"bukeng."	'Bukan.'
"Usah."	'Jangan.'
"Lon."	'Belum.'

2.3. Ciri Sintaksis.

Secara sintaksis, ciri kata tugas bahasa Kerinci dapat dilihat dari kedudukan dan fungsinya dalam frase dan kalimat.

2.3.1 Frase

Frase dapat dibagi atas dua tipe, yakni tipe konstruksi endosentrik dan konstruksi eksosentrik. Frase konstruksi endosentrik mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, sedangkan frase konstruksi eksosentrik tidak mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya.

Ciri kata tugas bahasa Kerinci dapat kita lihat dari posisinya dalam frase berkonstruksi endosentrik dan eksosentrik.

2.3.1.1 Konstruksi Endosentrik

Tipe konstruksi endosentrik dapat dibedakan lagi menjadi dua golongan, yakni tipe konstruksi endosentrik yang atributif dan tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif.

- 1). Tipe Konstruksi Endosentrik yang Atributif.
- 2). Frase Nominal (FN)

Posisi kata tugas dalam frase nominal dalam frase nominal yang berpola

$N + T + A$ $n * t * v$ pasif $N + T + V$ aktif

a). Pola $N + T + A$

Frase nominal ini terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti oleh adjektiva sebagai atributif dengan kata nga sebagai penanda.

Misalnya:

puasa nga sudueh
'puasa yang lalu'
umoh nga gedeang
'rumah yang besar'

b). Pola $N + T + V$ pasif

Frase nominal ini terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti oleh verba pasif sebagai atributif dengan kata nga sebagai pemarkah.

Misalnya :

ayam nga dibunuhnyo
'ayam yang dibunuhnya'
buku nga dibaconyo
'buku yang dibacanya'

c). Pola $N + T + V$ aktif

Frase nominal pola ini terdiri atas nomina sebagai unsur pusat diikuti oleh verba aktif sebagai atributif dengan kata tugas nga sebagai pemarkah.

Misalnya :

budak nga ngimbo itu
'anak yang memanggil itu'
uhang nga maco buku
'orang yang membaca buku'

(1) Frase Adjektival

Posisi kata tugas terdapat dalam frase adjektival yang berpola A + T Pemarkah atau A + Ad dan yang berpola T Pemarkah + A atau Ad + A.

a). Pola A + T Pemarkah

Frase adjektival ini terdiri atas adjektiva, sebagai unsur pusat, diikuti oleh kata tugas pemarkah niang sebagai atributif.

Misalnya :

pandae niang
'sangat pandai'
sumbao niang
'sombong sangat'

- b). Pola T Pemarkah + A
Frage adjektival pola ini terdiri atas adjektival sebagai unsur pusat yang didahului oleh kata tugas penanda seperti agouk dan slalu sebagai atributif.

Misalnya .

agouk lekeh
'agak lekas'
slalu kalah
'selalu kalah'

(3) Frage Verbal

Posisi kata tugas dalam frase verbal terdapat dalam frase verbal yang berpola V + T Pemarkah dan T Pemarkah + V

- a). Pola V + T Pemarkah
Frage verbal pola ini verba, sebagai unsur pusat, diikuti oleh kata tugas pemarkah ugea sebagai atribut.

Misalnya .

nempoah ugea
'lewat juga'
nulayh ugea
'menulis saja'

- b). Pola T Pemarkah + V
Frage verbal pola ini terdiri atas verba, sebagai unsur pusat, didahului oleh kata tugas pemarkah sebagai atribut.

Misalnya :

<u>ideak babudoi</u>	'tidak berbudi'
<u>sedon macea</u>	'sedang membaca'
<u>'ndok narai</u>	'tidak menari'

2). Konstruksi Endosentrik yang Koordinatif

(1) Frage Nominal

Posisi kata tugas dalam frase nominal terdapat dalam frase nominal yang berpola N + T N, N + T + FN, FN + T + FN, dan FN + T + N.

a) Pola N + T + N

Frase nominal ini terdiri atas nomina diikuti nomina dengan kata tugas perangkai nga, sarto, dan atau sebagai

Misalnya :

mejaw nga kursai
'meja dan kursi'
Ksek nga bateu
'pasir dan batu'
sapilao sarto jambo
'pepaya serta jambu'
lang sarto musang
'elang serta musang'
ayam atau kambing
'ayam atau kambing'

Bentuk nga termasuk kata tugas yang dapat merupakan konjungsi dan preposisi. Sebagai konjungsi, nga dapat bermakna 'dan' atau 'yang' (promina relatif), sedangkan sebagai preposisi nga bermakna 'dengan' (lihat 4.2 b, 4.2.f, 4.3.1 a, 4.3.2 e, 4.3.3 b).

b). Pola N + T + FN

Frase nominal ini terdiri atas nomina diikuti oleh frase nominal yang berupa N + N atau N + A dengan kata tugas seperti nga, sarto, dan atau sebagai koordinatonya.

Misalnya :

umoah nga laman luweh
'rumah dan halaman luas'
sawoh nga ladan luweh
'sawah dan ladang luas'
apauk sarto apauk Amir
'ayah serta ayah Amir'
umoah sarto gudang gdang
'rumah serta gudang besar'
pena atau potlot panjang
'pena atau pensil panjang'
ukok atau kurek apay bahu
'rokok atau korek api baru'

c). Pola FN + T + N

Frase berpola ini terdiri atas frase nominal, yang terdiri atas

N + N atau N + A, atau N + T, atau T + N, diikuti frase nominal yang terdiri atas N + N, N + A atau N + T atau, T + N dengan kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

potlot apuak nga pina mak
 'pensil ayah dan pena ibu'
mejeu ineh sarto kursai itoh
 'meja ini serta kursi itu'
'uto sedap atau uto truk'
 'mobil sedan atau mobil truk'
papan itang atau papan puteh
 'papan hitam atau papan putih'
bukeng buku tapi alat tulih
 'bukan buku tetapi alat tulis'
bukeng sawoh mak tapi sawoh kanteinyo
 'bukan sawah ibu, tetapi sawah temannya'
 'bukan sawah ibu melainkan sawah temannya'

d). Pola FN + T + N

Frase nominal ini terdiri atas frase nominal, yang terdiri atas N + T, N + A, N + T, T + N diikuti oleh nomina dengan kata tugas perangkai seperti nga, sarto, atau dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

uto truk nga sedan
 'mobil truk dan sedan'
gudeng gedeng nga umah
 'gudang besar dan rumah'
kurek apai baheu sarto ukok
 'korek api baru serta rokok'
'apouk basir atau apouk
 'ayah Basir atau ayah'
buku itoh atau potlot
 'buku itu atau pensil'
bukeng papan tapi kayau
 'bukan papan melainkan kayu'
bukeng pena tapi potlot
 'bukan pena melainkan pensil'

(2) Frase Adjektival

Posisi kata tugas dalam frase adjektival terdapat dalam frase adjektival yang berpola $A + KT + A$, $A + T + FA$, $FA + T + A$, $FA + T + FA$.

a). Pola A + T + A

Frase adjektival ini terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva dengan kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinatnya.

Misalnya :

gdeang nga nek
'besar dan kecil'
baek nga buhuk
'baik dan buruk'
abeang sarto puteh
'merah serta putih'
panjang sarto pandak
'panjang serta pendek'
'miskain atau kayo
'miskin atau kaya'
tinggai atau ndah
'tinggi atau rendah'
elok tapi mahang
'bagus tetapi mahal'
pande tapi maleh
'pandai tetapi malas'

b). Pola A + T + FA

Frase adjektival pola ini terdiri atas adjektiva oleh frase adjektival, yang terdiri atas adjektiva yang diikuti oleh kata tugas penjelas atau kata tugas penjelas + adjektiva dengan kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau dan tapi sebagai koordinatnya.

Misalnya :

elok nga maha niang
'bagus dan mahal sangat'
'bagus dan sangat mahal'
gmok nga agouk pamangaih
'gemuk dan agak pemarah'

gedeng sarto maha niang

'besar serta mahal sangat'

'besar serta sangat mahal'

tinggai sarto agouk gdeang

'tinggi serta agak besar'

miskin atau kayo niang

'miskin atau kayo sangat'

'miskin atau sangat kaya'

leteh atau agaek payah

'letih atau agak payah'

pande tapi pamaleh niang

'pandai tetapi pemalas benar'

gedeang tapi kuhang ilok

'besar tetapi kurang baik'

c). Pola FA + T + FA

Frase adjektival pola ini terdiri atas frase adjektival, yang terbentuk dari A + T pemarkah atau T pemarkah + A, diikuti oleh frase adjektival, yang terdiri atas A + T pemarkah atau T pemarkah + T, dengan kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

banyeak niang nga muhah niang

'banyak sangat dan murah sangat'

'sangat banyak dan sangat murah'

jambu ayek nga kuning gadiang

'jambu muda dan kuning gading'

tepat niang sarto jleh niang

'tepat sangat serta jelas sangat'

'sangat tepat serta sangat jelas'

pande niang sarto rajen niang

'pandai sangat serta rajin sangat'

'sangat pandai serta sangat rajin'

angak niang atau dingin niang

'panas sangat atau dingin sangat'

'sangat panas atau sangat dingin'

ilaok niang atau buhok niang

'baik sekali atau buruk sekali'

'baik sekali atau buruk sekali'

pande niang tapi agouk pamaleh

pandai sangat tetapi agak pemalas
 'sangat pandai tetapi agak pemalas'
agouk nek tapi iloak niang
 'agak kecil tetapi bagus sangat'
 'agak kecil tetapi sangat indah'

d). FA + T + A

Frase adjektival pola ini terdiri atas frase adjektival yang terletak dari A + T atau T + A diikuti oleh kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinatnya.

Misalnya :

itam niang nga gmouk
 hitam sangat dan gemuk
 'sangat hitam dan gemuk'
agouk gdeang nga iloak
 agak besar dan indah
 'agak besar dan indah'
agouk nek sarto buhuak
 agak kecil serta buruk
 'agak kecil serta buruk'
ilaok niang sarto tinggai
 cantik benar serta tinggi
 'cantik benar serta tinggi'
agouk pandak atau panjang
 agak pendek atau panjang
 'agak pendek atau panjang'
tinggai niang atau pandak
 tinggi sangat atau pendek
 'sangat tinggi atau pendek'
ilaok niang tapi nek
 bagus sangat tetapi kecil
 'sangat bagus tetapi kecil'
agaouk tinggai tapi buhuk
 'agak tinggi tetapi buruk'

3). Frase Verbal (FV)

Posisi kata tugas dalam frase verbal ditemukan dalam frase verbal yang berpola V + T + V, V + T + FV, FV + T + V, FV + T + V.

a). Pola V + KT + V

Frase verbal ini terdiri atas verba diikuti oleh verba dengan

kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

batale nga narai
'menyanyi dan menari'
balahoy nga malumpak
'berlari dan melompat'
alau sarto dateng
'pergi serta datang'
tajatuah sarto taguling
'terjatuh serta terguling'
ngicek atau babasik
'berbicara atau berbisik'
tabuwo atau dibuwo
'terbawa atau dibawa'
dudeuk tapi tgaek
'duduk tetapi tegak'
menong tapi bapikae
'melamun tetapi berpikir'

b). Pola V + T + FV

Frase verbal pola ini terdiri atas verba diikuti oleh FV yang berbentuk dari V + N atau V + T dengan kata tugas hubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

minon nga makan lemak
'minum dan makan enak'
balahoy nga mae bon
'berlari dan membawa bola'
nyesah sarto nyuet nasai
'mencuci serta menanak nasi'
batalae sarto narai payong
'menyanyi serta menari payung'
monoun atau makan nasai
'minum atau makan nasi'
nyapau atau ngulon tika
'menyapu atau menggulung tikar'
balajea tapi ideak naek klas
'belajar tetapi tidak naik kelas'

bagawe tapi idutnyo selalu bakuhang
'berusaha tetapi hidupnya selalu berkurang'

c). Pola FV + T + V

Frase verbal pola ini terdiri atas frase verbal -- yang terbentuk dari verba yang diikuti oleh nomina atau adverbial-- diikuti oleh frase verbal -- yang terdiri atas verba yang diikuti oleh nomina atau adverbial-- dengan kata tugas seperti nga, sarto, atau dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

mua tas nga bajaleng lkeh-lkeh
'membawa tas dan berjalan cepat-cepat'
dateng tagegeh-gegeh nga alau tagegeh-gegeh
'datang tergesa-gesa dan pergi tergesa-gesa'
nyandang kahong sarto nginjing unjut
'menyandang karung serta menjinjing keranjang'
ngapih papan sarto nyapu lante
'menghapus papan serta menyapu lantai'
minoun kupai atau makan nasai
'minum kopi atau makan nasi'
make tarumpa atau bakakaj ayay
'memakai sandal atau berkaki ayam'
ideak minoun kupai tapi minoun te
'tidak minum kopi tetapi minum teh'
ideak alau ka sawah tapi alau sakula
'tidak pergi ke sawah tetapi pergi sekolah'

d). Pola FV + KT + V

Frase verbal ini terdiri atas frase verbal-- yang terbentuk dari V + N atau V + Ad-- diikuti oleh verba dengan kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

makang lemak nga minoun
'makan enak dan minum'
mae bon nga balahoy
'membawa bola dan berlari'
nanok nasai nga nyesah
'memasak nasi dan mencuci'
narai payong sarto batale
'menari payung serta menyanyi'

minum kupai sarto makang
 'minum kopi serta makan'
ngulung tika atau nyapau
 'menggulung tikar atau menyapu'
ideak balek tapi lahai
 'tidak pulang tetapi berlari'
ideak maco tapi nulaih
 'tidak membaca tetapi menulis'

(4) Frase Numeralia

Posisi kata tugas dalam frase numeral ditemukan dalam frase numeral yang berpola Num + T + Num, Num + T + F Num, dan FNum + T + FNum.

a). Pola Num + T + FNum

Frase numeral ini terdiri atas numeralia diikuti oleh numeralia dengan kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

duwea nga tigoa
 'dua dan tiga'
mpak nga nang
 'empat dan enam'
partamao sarto kampak
 'pertama serta keempat'
saparo sarto lagalo
 'sebagian serta keseluruhannya'
satau atau duwea
 'satu atau dua'
banyek atau dikoik
 'banyak atau sedikit'
banyek tapi maha
 'banyak tetapi mahal'
buhuak tapi muda
 'buruk tetapi muda'

b). Pola Num + T + FNum

Frase numeralia ini terdiri atas numeralia diikuti oleh frase numeralia, yang terbentuk dari Num + N, dengan kata tugas peng-

hubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinator-nya.

Misalnya :

satau nga limo bateang

'satu dan lima batang'

tiga nga mpak uhang

'tiga dan empat orang'

sekao sarto duwe ekao

'seekor serta dua ekor'

duwe sarto tigo ley

'dua serta tiga helai'

mpak atau limo ley

'empat atau lima helai'

limo atau nang uhang

'lima atau enam orang'

mudo tapi ideak ilaok

'muda tetapi tidak baik'

muhai tapi ideak banyek

'mahal tetapi tidak banyak'

c). Pola FNum + T + FNum

Frase numeralia ini terdiri atas frase numeralia yang terbentuk dari numeralia + nomina diikuti oleh frase numeralia yang terjadi dari numeralia + nomina dengan kata tugas penghubung seperti nga, sarto, atau, dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya :

suhang nga tigo uhang

'seorang dan tiga orang'

duwo iko nga mpat bueah

'dua ekor dan empat buah'

sapuluh bijei sarto limo bijei

'sepuluh butir serta lima butir'

tigo bateang atau mpak bateang

'tiga batang atau empat batang'

sley atau duwo ley

'satu lembar atau dua lembar'

ideak nang tapi limo iko

'tidak enam tetapi lima ekor'

ideak siko tapi duwobeleh iko

'tidak seekor tetapi dua belas ekor'

2.3.1.2 Konstruksi Eksosentrik

Dalam bahasa Kerinci ditemukan frase tipe konstruksi eksosentrik yang direktif dengan pola T + N, T + A, T pemarkah + V, T pemarkah + Num, dan T penghubung + Klausa.

1). Pola T + N

Frase pola ini terdiri atas kata tugas penanda seperti di, dalam, ka, dengan, dan dari diikuti oleh nomina sebagai aksisnya.

Misalnya :

<u>di</u> pintaw	'di pintu'
<u>dalam</u> ptay	'dalam peti'
<u>ka</u> buki	'ke bukit'
<u>dari</u> dapua	'dari dapur'
<u>dengan</u> jahey	'dengan jari'

2). Pola T + A

Frase pola ini terdiri atas adjektiva sebagai unsur pusat didahului oleh kata tugas penanda seperti dengan, scaro, dan sampay sebagai direktifnya.

Misalnya :

<u>dengan</u> tngang	'dengan tenang'
<u>scaro</u> ilok	'secara baik'
<u>sampay</u> ilok	'sampai baik'

3). Pola T + V

Frase pola ini terdiri atas kata tugas penanda seperti dengan, dan sampay diikuti oleh verba sebagai aksisnya.

Misalnya :

<u>dengan</u> manaray	'dengan menari'
<u>sampay</u> jatoh	'sampai jatuh'

4). Pola T + Num

Frase pola ini terdiri atas kata tugas penanda seperti dengan dan sampai diikuti numeralia sebagai aksisnya.

Misalnya :

<u>dengan</u> duwo kalay	'dengan dua kali'
<u>sampai</u> limo	'sampai lima'

5). Pola T + Klausa

Konstruksi ini terdiri atas kata tugas penghubung katiko, bilo, karno, dan kalau diikuti oleh klausa sebagai aksisnya.

Misalnya :

Katiko nyo barang keak ka Sibolga kamay tibo

'Ketika dia berangkat ke Sibolga, kami datang.'

Bilea ideak ada roti, ubey pun jadey

'Apabila tidak ada roti, ubi pun jadi.'

Karno nyo talambat, ideak ado ugo nyo mulih.

'Karena ia terlambat, tidak ada satu pun dia dapat.'

Kalau kamay bajalan kamay talambat tibo.

'Kalau kami berjalan, kami terlambat datang.'

2.3.2. Kalimat

Kalimat dapat dibagi atas dua kelompok, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu konstruksi Subjek-Predikat. Jadi, unsur inti kalimat tunggal ialah subjek dan predikat. Subjek terdiri atas nomina, promina, atau berupa frase nomina, sedangkan unsur predikatnya mempunyai beberapa kemungkinan, yakni mungkin terdiri atas nomina, pronomina, adjektiva, verba, numeralia, dan jika berupa frase, mungkin berupa frase nominal, frase adjektival, frase verbal, frase numeralia dan mungkin frase penanda (FPen).

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Klausa dalam kalimat majemuk setara bawaha Kerinci dihubungkan dengan kata tugas penghubung nga, sarto, atau, tapi, sedangkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dihubungkan oleh kata tugas penghubung yang beraksiskan klausa seperti kata tugas lah, sudeah, karno, bilo, dan kalau.

Yang dibicarakan dalam bagian ini hanya kata tugas penghubung dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat karena kata tugas penghubung dalam kalimat tunggal sudah dibicarakan dalam Subvav 2.1 (frase).

2.3.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Dalam kalimat majemuk setara ditemukan konstruksi endosentrik yang koordinatif dengan pola seperti Klausa + T penghubung + Klausa yang terdiri atas klausa diikuti oleh klausa dengan kata tugas penghubung nga, sarto, dan tapi sebagai koordinatornya.

Misalnya:

Guru macea nga guru nulaih.

'guru membaca dan guru menulis'

'Guru membaca dan guru menulis.'

Umbak ngampeh sarto buih mamuteh.

'ombak memecah serta buih memutih'

'Ombak memecah serta buih memutih.'

Nyo kahei atau akau kiun.

dia ke sini atau saya ke sana

'Dia ke sini atau saya ke sana.'

Anok ituh rajain tapi nyo agoik lemah.

anak itu rajin tetapi ia agak lemah

'Anak itu rajin, tetapi ia agak lemah.'

2.3.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam kalimat majemuk bertingkat ditemukan tipe konstruksi eksosentrik yang direktif dengan pola Klausa + KT Penghubung + Klausa, yang terdiri atas Klausa yang diikuti Klausa dengan kata tugas penghubung sasudeah, karno, bile, kalau, dan sampai sebagai aksis klausanya.

Misalnya

Nyo macea sasudeah nyo nulaih

'Dia membaca sesudah dia menulis.'

Nyo ideak naek klas karno nyo maleh.

'Dia tidak naik kelas karena ia malas.'

Nyo ndak jateuh bile nyo balahoi

'Ia akan jatuh bila ia berlari.'

Nyo bisa naek klas kalau nyo rajin sakula.

'Ia akan naik kelas kalau ia rajin sekolah.'

Nyo slalu bagawe kreh sampe nyo jatouh sakiek

'Ia selalu bekerja keras sampai ia jatuh sakit.'

BAB III BENTUK KATA TUGAS

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa kata dalam bahasa Kerinci dapat dibedakan atas kata utama dan tata tugas. Kata utama bahasa Kerinci merupakan kata yang mempunyai arti leksikal dan dapat mengalami perubahan bentuk dengan mengalami proses afiksasi, reduplikasi, ataupun perubahan internal. Usman (1977) mengungkapkan bahwa kata utama bahasa Kerinci mempunyai dua variasi bentuk, yaitu bentuk absolut (Ab) dan bentuk oblik (Ob). Bentuk absolut terdapat pada kata dasar kata utama yang berdiri sendiri atau pada posisi akhir dalam frase /kalimat, atau sebagai subjek kalimat. Bentuk absolut merupakan kata dasar yang dapat menjadi sebuah entri.

Contoh :

umah 'rumah'
Die mena umah.
'Beliau membuat rumah.'
dalon umah
dalam rumah
'di dalam rumah'

Bentuk oblik merupakan komponen suatu konstruksi sintaksis dengan ciri sebagai:

- a. Inti (head) dalam sebuah frase nominal yang diikuti oleh adjektiva atau kata penanda nomina ;

Contoh :

umoh tinggai 'rumah yang tinggi'
umoh itoh 'rumah itu'

- b. Inti sebuah frase nomina yang diikuti nomina atau pronomina, baik secara eksplisit maupun implisit dalam relasi posesif;

Contoh:

tudu die 'topi beliau'
Die lah kayo umoh gedeng sawoh banyek.
 'Beliau sudah kaya, rumah besar sawah(nya) banyak.'

- c. Inti sebuah frase verbal (FV), yang berupa verba aktif transitif objek secara eksplisit atau implisit.

Contoh:

Die nukon anjek
 'beliau memukul anjing.'
Bio iko nukon?
 'Mengapa anda memukul(nya)?'

- d. Inti sebuah frase verbal, yang berupa verba pasif transitif yang diikuti oleh nomina pasif.

Contoh :

Ditukonyo anjek itoh.
 'dipukulnya anjing itu.'
Dibelinyo ayan itoh.
 'Dibelinya ayam itu.'

- e. Inti sebuah frase numeralia, yang berupa numeralia yang diikuti oleh nomina yang menyatakan objek yang dihitung, baik secara eksplisit maupun implisit.

Contoh :

<u>limo</u>	'lima (Ob)
<u>limao uhang</u>	'lima orang' (Ob)
<u>kalimao uhang dateng</u>	'kelima orang datang' (Ob)
<u>Kamai dateng kalimo</u>	'Kami datang kelima orang' (Ob)

- f. Konstruksi /ba-/ yang diikuti oleh nomina atau adjektiva.

Contoh :

<u>batuguk baludu</u>	'berpeci beludru'
<u>bateguk umah</u>	'membangun rumah'
<u>bateuk leho</u>	'bertanya terus'

Perbedaan bentuk absolut dan oblik itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Bentuk		Contoh		Arti
Absolut	Oblik	Absolut	Oblik	
au	ou	tapau	tapou	selendang
auang	oun	kunaung	kunoun	dongeng
ai	ei	tinggi	tinggei	tinggi
ain	en	kunain	kunen	kuning
a	o	pisa	piso	pisau
ang	an	uhang	kuhon	kurung
ak	at	suhak	suhat	surat
ong	on	kuhonn	kuhon	kurung
oi	i	gigoi	gigi	gigi
oih	ih	aboih	abih	habis
oik	it	gigoik	gigit	gigit
oin	in	dagoin	dagin	daging
ek	ot	ubek	obot	obat
ek	ouk	ajek	ajouk	ajak
eng	on	daten	daton	datang
ei	i	bibej	bibi	bibir
eih	ih	daeih	dadih	dadih
eik	ik	adeik	adik	adik
eeh	eh	siheih	siheh	sirih
e	ou	kude	kudou	kuda
eu	u	kujeu	kuju	tombak

Kata tugas tidak mempunyai arti leksikal dan pada umumnya tidak mengalami perubahan bentuk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal. Dilihat dari segi bentuknya kata tugas bahasa Kerinci dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu bentuk kata tugas primer (KTP) dan bentuk kata tugas sekunder (KTS).

3.1 Kata Tugas Primer (KTP)

Kata tugas primer adalah kata tugas inti yang selalu terdiri atas satu morfem bebas dan tidak mengalami proses morfologis. Pada umumnya kata tugas primer ini dapat berupa kelompok kata interjeksi, preposisi, konjungsi, kata penanda, adverbia, kata tanya, dan artikel.

3.1.1 Interjeksi

Pada umumnya interjeksi dalam bahasa Kerinci merupakan yang tidak mempunyai hubungan dengan kata lain. Biasanya interjeksi tidak mempunyai hubungan sintaksis dengan kata lain. Fungsi dan makna kata tugas hanya dapat terlihat dari konteks tempat kata itu muncul. Bentuk interjeksi bahasa Kerinci adalah sebagai berikut.

1) <u>oih</u>	'oi'	8) <u>we</u>	'wah
2) <u>oui</u>	'oi'	9) <u>waeh</u>	'wah'
3) <u>u</u>	'oi'	10) <u>hus</u>	'hus
4) <u>his</u>	'his'	11) <u>indaouk</u>	'aduh'
5) <u>ha</u>	'ha'	12) <u>aeh</u>	'hai'
6) <u>ala</u>	'ala'	13) <u>out</u>	'ha'
7) <u>aduh</u>	'aduh'	14) <u>i</u>	'i'

Interjeksi yang tertera di atas dapat dijumpai dalam contoh kalimat berikut ini.

- 1). oih, mai kahei.
'Oi, mari kemari.'
- 2). Oui, adea nengo kicek kantai.
'Oi, ada dengar bicara saya.'
- 3). U, sapo toh.
'Oi, siapa itu.'
- 4). His, mok ngicek, sendo itoh.
'His, jangan bicara seperti itu.'
- 5). Ha, teu apo nga kantai katao.
'Ha, betul apa yang saya katakan.'
- 6). Ala, piyaonyo sendo itoh.
'Ala, mengapa dia seperti itu.'
- 7). Aduh, sekaiknyo.
'Aduh, sakitnya.'
- 8). We, lah lapaeh pulue anjekttoh.
'Wah, sudah lepas pula anjing itu.'
- 9). Waeh, ilaoknyo.
'Wah, bagus betul.'
- 10) Hus, lahai sinei.
hus, pergi sini
'Hus, pergi dari sini.'

- 11) Indaok, banyuaknyo
aduh, banyak
'Aduh, banyak sekali.'
- 12) Aeh, apo jinyo.
'Hai, apa katanya.'
- 13) Out, dapuak.
Ha, tertangkap.'
- 14) I, sampaklah.
'I, buanglah.'

3.1.2 Preposisi

Preposisi, yang lazim dikenal kata depan, dalam bahasa Kerinci pada umumnya mendahului nomina dan jarang muncul pada akhir kalimat. Preposisi yang terdapat dalam bahasa Kerinci adalah sebagai berikut.

<u>di</u>	'di'	<u>daton</u>	'datang'
<u>ka</u>	'ke'	<u>muko</u>	'muka'
<u>dalon</u>	'dalam'	<u>kalakan</u>	'belakang'
<u>ateh</u>	'atas'	<u>nga</u>	'dengan'
<u>bawoh</u>	'bawah'	<u>sendo</u>	'seperti'
<u>dkot</u>	'dekat'	<u>cayon</u>	'seperti'
<u>luo</u>	'luar'	<u>ndok</u>	'untuk'
<u>pado</u>	'pada'	<u>karno</u>	'karena'
<u>dahi</u>	'dari'	<u>sbot</u>	'sebab'
<u>duot</u>	'oleh'	<u>sebehon</u>	'seberang'
<u>sebelah</u>	'sebelah'	<u>sampae</u>	'sampai'

Preposisi itu dapat dijumpai dalam kalimat seperti berikut.

Die mlai di pasa.

'Beliau membeli di pasar.'

Nyo alau ka sawah.

'Dia pergi ke sawah.'

Kanteitoh samyang dalon sioik.

'Dia itu sembahyang dalam masjid.'

Kantei toh ngapak padinyo ateh umah.

'Dia itu meletakkan padinya atas rumah.'

Kapak padi toh baik umah.

'Letak padi itu bawah rumah.'

Umohnyo dkot baton ayea.

rumahnya dekat batang air

'Rumahnya dekat sungai.'

Kitao makan luu umah.

'kita makan di luar rumah.'

Broi bukutoh padonyo.

'Beri buku itu padanya.'

Ayohnyo dahi Jakarta

'Ayahnya dari Jakarta.'

Penan kantai duotnyo.

'Pusing saya olehnya.'

Kucektoh tideu sebelah mijea.

'Kucing itu tidur sebelah meja.'

Nantang tegeak muko umah.

'Nenek berdiri di muka rumah.'

Nyo mandai kalakan umah.

'Dia mandi di belakang rumah.'

Nyo alau pasa nga apouknyo.

'dia pergi pasar dengan ayahnya.'

'Dia pergi ke pasar dengan ayahnya.'

Die maka sendo kucaek

'Beliau makan seperti kucing.'

Adiknyo bakicek cayon apouknyo.

'Adiknya bicara seperti ayahnya.'

Kantai mlei buku ndok tinonyo.

'Saya membeli buku untuk neneknya.'

Nyo nangaih karno wannyo.

'Dia menangis karena uangnya.'

Nyo buceu sbot durie.

'Dia mencret karena durian.'

3.1.3 Konjungsi

Konjungsi bahasa Kerinci merupakan kata yang dapat menghubungkan kata dengan kata, menghubungkan bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat dengan kalimat.

Konjungsi yang terdapat dalam bahasa Kerinci itu, antara lain, sebagai berikut.

<u>nga</u>	'dan'	<u>dingan</u>	'dengan'
<u>tapei</u>	'tapi'	<u>atau</u>	'atau'
<u>sambe</u>	'sambil'	<u>karno</u>	'karena'
<u>supayo</u>	'supaya'	<u>hinggo</u>	'hingga'
<u>sbot</u>	'oleh (sebab)'	<u>sarto</u>	'serta'
<u>kalo</u>	'kalau'	<u>jadi</u>	'jadi'
<u>kutiko</u>	'ketika/pada	saat	
<u>waktou</u>	'waktu/pada	saat'	

Pemakaian konjungsi itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Indouk nga apek alau.

'Ibu dan Ayah pergi.'

Maka dingan tidea woe gawenyo.

'Makan dengan tidur saja kerjanya.'

Nyo ilaok tapei risa.

'Dia cantik, tetapi panjang tangan.'

Die atau kayao alau.

'Beliau atau Anda pergi.'

Nyo maka sampe dudeuk.

'Dia makan sambil duduk.'

Nyo tingga karno malaeh.

'Dia tinggal (kelas) karena malas.'

Die ngatao sendo itoh supayo kitao ngantai.

'Beliau mengatakan begitu itu supaya kita mengerti.'

Guru toh urang lambak-lambak hinggo jaleh maksutnyo.

'Guru itu menjelaskan pelan-pelan hingga jelas maksudnya.'

Wangnyo banyeaq, suwohnyo luweh jadi nyo ageak sumbong.

'Uangnya banyak, sawahnya luas, jadi dia agak sombong.'

Anok toh iduak alau sbot apouknyo mangaih.

'Anak itu tidak pergi sebab bapaknya marah.'

Nyo ilaok sarto pandae.

'Dia cantik serta pandai.'

Kalo iduak ayohnyo tibe, mungkin anak toh lah matai.

'Kalau tidak ayahnya tiba, mungkin anak itu sudah mati.'

Andok toh mbaok alau bile ade undangan.

'Kakak itu mau pergi apabila ada undangan.'

Kutiko breih mahang, sawoh toh dijuenyo.

'Pada saat beras mahal, sawah itu dijualnya.'

Waktounyo maco surek kabea, jawinyo lapeh.

'Waktu dia sedang membaca surat kabar, sapinya lepas.'

3.1.4 Kata Pemarkah

Kata pemarkah adalah kata tugas primer yang menempati posisi tertentu dalam struktur frase maupun dalam konstruksi kalimat. Dalam hal ini, kata pemarkah merupakan kata tugas pemarkah nomina, kata tugas pemarkah verba, dan kata tugas pemarkah adjektiva.

3.1.4.1 Kata Pemarkah Nomina.

Kata tugas primer pemarkah nomina yang terdapat dalam bahasa Kerinci, antara lain, adalah sebagai berikut.

<u>itoh</u>	'itu'	<u>neh</u>	'ini'
<u>banyuak</u>	'banyak'	<u>dikoik</u>	'sedikit'
<u>lagalou</u>	'semua'	<u>sendo</u>	'seperti'
<u>co</u>	'seperti'	<u>cayon</u>	'seperti'
<u>suma</u>	'sama'		

Pemakaian kata tugas pemarkah nomina seperti tertera di atas dapat dilihat dalam kalimat berikut

Anok itoh nangaih.

'Anak itu menangis.

Anak neh nangaih.

'Anak ini menangis.'

Banyuak anak maka sitou.

'Banyak anak-anak makan di situ.'

Nyo nahouh dikoik sen.

'Dia mempunyai sedikit uang.'

Lagalou umah dipariso.

'Semua rumah diperiksa.'

Nyo tideu sendo itaek.

'Dia tidur seperti itik.'

Nyo dudeak co karao.

'Dia duduk seperti kera.'

Nyo maka cayon baboi.

'Dia makan seperti babi.'

3.1.4.2 Kata Pemarkah Verba

Kata tugas primer pemarkah verba, antara lain, adalah sebagai berikut.

<u>ndok</u>	'akan'	<u>mok</u>	'jangan'
<u>ideak</u>	'tidak'	<u>idia</u>	'tiada'
<u>mungken</u>	'mungkin'	<u>maoh</u>	'ayo'
<u>lah</u>	'telah'	<u>suduah</u>	'sudah'
<u>mboah</u>	'mau'	<u>malaeh</u>	'malas'
<u>sukaó</u>	'suka'	<u>kanca</u>	'kuat'
<u>sená</u>	'senang'	<u>lao</u>	'belum'
<u>seden/sedeng</u>	'sedang'		

Pemakaian kata tugas primer pemarkah verba itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

<u>ndok makang</u>	'akan makan'
<u>mok makang</u>	'jangan makan'
<u>ideah makang</u>	'tidak makan'

3.1.4.3 Kata Pemarkah Adjektiva

Kata tugas primer pemarkah adjektiva yang ditemukan dalam bahasa Kerinci, antara lain, adalah sebagai berikut.

<u>nya</u>	'sangat/betul'	<u>sangat</u>	'sangat'
<u>niang</u>	'sangat'	<u>ageak</u>	'agak'
<u>kuran</u>	'kurang'	<u>dingan</u>	'dengan'
<u>nga</u>	'yang'	<u>lah</u>	'sudah'
<u>sudeah</u>	'sudah'	<u>lao</u>	'belum'
<u>agi</u>	'lagi/masih'	<u>mak</u>	'menjadi'

Pemakaian kata tugas primer pemarkah adjektiva itu dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

Gadih toh ilaoknya.
Gadis itu cantik betul'
Nyo ngicek sangat lambat.
'Dia berbicara sangat lambat.'
Ilaok niang umah toh.
'Bagus betul rumah itu.'
Anoknyo ageak ngicok.
Anaknya agak nakal.'

Kapai nih kurang maneh.

'Kopi ini kurang manis.'

Nyo batale dingan tenang.

'Dia bernyanyi dengan tenang.'

Umoh gedeanh toh puteh.

'Rumah besar itu putih.'

Dinding neh lah puteh.

'Dinding ini sudah putih.'

Baju neh sudeah lusoh.

'Baju ini sudah usang.'

Pisang ini belum masak.

'Pisang ini belum masak.'

Pisan neh agi matah.

'Pisang ini masih mentah.'

3.1.5 Adverbia

Kata tugas primer yang berupa adverbia ini pada umumnya merupakan kata tugas yang memberi penjelasan tentang aspek waktu. Kata Kata tugas primer ini dapat menjadi keterangan kalimat atau klausa.

Kata tugas primer yang berupa adverbia ini, antara lain, adalah sebagai berikut.

<u>tadeh</u>	'tadi'	<u>petan (tan)</u>	'kemarin'
<u>peta</u>	'petang'	<u>pagoi</u>	'pagi'
<u>isaok</u>	'besok'	<u>taan</u>	'tahun'
<u>bulon</u>	'bulan'	<u>tegon</u>	'baru baru ini'
<u>sentea</u>	'sebentar'		

Kata tugas primer yang tersebut di atas dapat dipakai dalam kalimat berikut.

Taden nyo sinei.

'tadi dia sini'

'Tadi dia di sini.'

Tan nya kalemon.

'Kemarin dia sakit.'

Peta nyo mena.

sore dia buat

'Sore nanti dia buat.'

Pagoi nyo alau.

'Pagi dia pergi.'

Isaok nyo nulon.

'Besok dia bantu.'

Nyo alau taan neh.

'Dia pergi bulan ini.'

Tegon nyo sinen.

baru-baru dia sini

'Baru baru ini dia di sini.'

Sentea neh nyo alau.

sebentar ini dia pergi

'Sebentar ini dia pergi.'

3.1.6 Interogativa

Interogativa yang terdapat dalam bahasa Kerinci, antara lain, adalah sebagai berikut.

apa

'apa'

sapo

'siapa'

bile

'bila'

apea

'berapa'

piyao

'mengapa'

manan

'bagaimana'

manao

'di mana'

Pemakaian interogativa itu dapat dilihat dalam kalimat tanya seperti berikut ini.

Apo ndok nyo?

'apa ingin nya'

'Apa keinginannya?'

Sapo guru ikao?

'Siapa guru Anda?'

Bile nyo dateng?

'Bila dia datang'

Apea dibilynyo umah toh?

'Berapa dibelinya rumah itu?'

Piyao nyo nangaih?

'Mengapa dia menangis?'

Manan nyo mena?

'Bagaimana dibuatnya?'

Manao umah nyo?

'Dia mana rumahnya?'

3.1.7 Artikel

Satu-satunya artikel bahasa Kerinci yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata tuo 'sang' seperti dalam kalimat berikut ini.

Tuo imbao lah mahaoh.

'sang raja sudah mengganas'

'Sang raja hutan sudah mengganas.'

Tuo gdon nga nulon nyo.

'Sang besar yang menolong kami.'

3.2 Kata Tugas Sekunder

Kata tugas sekunder adalah kata tugas yang mengalami proses morfologis dengan cara afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kata tugas sekunder dapat berbentuk kata berimbuhan, kata ulang, dan gabungan kata. Kata tugas sekunder pada umumnya dapat terdiri atas dua morfem atau lebih.

3.2.1 Kata Berimbuhan.

Imbuhan yang dapat digabungkan dengan kata tugas sekunder adalah sa-, pa-, ka-, dan lah. Kata yang dapat digolongkan ke dalam kata tugas berimbuhan ini adalah kata tugas pemarkah nomina, kata tugas pemarkah penanda verba, kata tugas pemarkah penghubung, dan kata tugas tanya.

3.2.1.1 Kata Tugas Pemarkah Nomina

Imbuhan yang ditemukan dalam kata tugas sekunder ini adalah ka- dan sa-.

Contoh :

kasatau

'kesatu'

salusain

'selusin'

kaduwea

'kedua'

Contoh yang tercantum di atas dapat ditemukan dalam kalimat berikut.

Nyo toh anak kasatau.

'Dia itu anak kesatu.'

Kantaj toh anak kaduwea

'Teman itu anak kedua.'

Baju nyo salusain.

'Bajunya selusin (jumlahnya).'

Di samping itu, terdapat pula kata tugas pemarkah nomina yang merupakan kata tugas berimbuhan. Kata tugas itu adalah sebagai berikut.

<u>satangke</u>	'setangkai'	<u>saumpaun</u>	'serumpun'
<u>sasikak</u>	'sesisir'	<u>sale</u>	'sehelai'
<u>sakepain</u>	'sekeping'	<u>salapiah</u>	'selapis'
<u>sabateng</u>	'sebatang'	<u>sabijoi</u>	'sebiji'
<u>siko</u>	'seekor'	<u>suhang</u>	'seorang'
<u>saganteng</u>	'segantang'	<u>sacupak</u>	'secupak'
<u>saliter</u>	'seliter'	<u>sabuahuh</u>	'sebuah'
<u>sakebet</u>	'seikat'		

3.2.1.2 Kata Tugas Pemarkah Verba

Imbuhan yang ditemukan dalam kata tugas sekunder ini adalah sa- dan -lah.

Contoh :

<u>sasudah</u>	'sesudah'	<u>satalah</u>	'setelah'
<u>moklah</u>	'janganlah'	<u>maolah</u>	'marilah'
<u>laolah</u>	'belumah'	<u>mbaolah</u>	'maulah'

Bentuk di atas dapat diperluas dalam kalimat berikut.

Sasudah maka, tideu.
'Sesudah makan, tidur.'

Nyo nulaih setelah mlei buku.
'Dia menulis setelah membeli buku.'

Moklah maka
'Janganlah makan'

Moklah tideu.
'Marilah tidur.'

Laolah tideu.
'Belumlah tidur.'

Mbaolah narai.
'Maulah menari.'

3.2.1.3 Kata Tugas Perangkai

Imbuhan yang ditemukan dalam kata tugas sekunder ini adalah sa-
Contoh :

sahinggo 'sehingga'
sawaktou 'sewaktu'

Penggunaan kata tugas itu terdapat dalam kalimat seperti berikut.

Nyo pamalaeh sahinggo nyo idaek naek kelas.
 'Dia pemalas sehingga tidak naik kelas.'

Nyo muwao cucuonnyo sawaktou kantai mandai.
 'Dia membawa cucunya sewaktu saya mandi.'

3.2.1.4 Interogativa

Imbuan yang ditemukan dalam kata tugas sekunder ini adalah pa-
 'pe' dan 'ka- 'ke'.

Contoh:

kaapea 'sehingga' 'keberapa'
sawaktou 'sewaktu' pabilea 'apabila'

Pemakaian kata tugas itu terdapat dalam kalimat seperti berikut.

Nyo pamalaeh sahinggo nyo idaek naek kelas.
 'Dia pemalas sehingga tidak naik kelas.'

Nyo muwao cucuonnyo sawaktou kantai mandai.
 'Dia membawa cucunya sewaktu saya mandi.'

3.2.1.4 Interogativa

Imbuan yang ditemukan dalam kata tugas sekunder ini adalah pa-
 "pe" dan ka- 'ke'.

Contoh:

kaapea 'keberapa'
pabilea 'apabila'

Pemakaian kata tugas itu terdapat dalam kalimat seperti berikut.

Anok kaapea neh?
 'Anak keberapa ini?'

Pabilea ikao alau?
 'Kapan engkau pergi?'

3.2.2 Kata Ulang

Kata tugas ulang ini dapat dibentuk dengan mengulang bentuk dasar. Kata tugas sekunder ini dapat berbentuk kata tugas ulang penuh dan kata tugas ulang sebagian. Bentuk ulang ini dapat terjadi pada kata tugas penanda nomina, kata tugas penanda verba, kata tugas penanda adjektiva, kata tugas penanda konjungsi.

3.2.2.1 Bentuk Ulang Penuh

Bentuk ulang penuh kata tugas sekunder bahasa Kerinci dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Bentuk Ulang Kata Tugas Pemarkah Nomina

Misalnya :

Nyo lah ngumpao wa banyek-banyek ndok ka Mekah.

'Dia sudah mengumpulkan uang banyak-banyak untuk ke Mekah.'

Uhan toh suhang-suhang tageak.

mereka itu seorang-seorang berdiri

'Mereka itu berdiri seorang-seorang.'

Bentuk ulang lain kata tugas pemarkah nomina itu adalah sebagai berikut.

Saumpaun-saumpaun

'serumpun-serumpun'

sasikah-sasikah

'sesisir-sesisir'

sale-sale

'sehelai-sehelai'

b. Bentuk Ulang Kata Tugas Pemarkah Verba

Pemakaian bentuk ulang kata tugas pemarkah verba dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Kamai samo-samo alau ka pasa.

kami sama-sama pergi ke pasar

'Kami bersama-sama pergi ke pasar.'

Datenglah sakalai-sakalai kumah kamai.

'datanglah sekali-sekali ke rumah kami'

'Datanglah sekali-sekali ke rumah kami.'

Nyo kadeng-kadeng dudeuk sinei.

dia kadang-kadang duduk sini

'Dia kadang-kadang duduk di sini.'

Contoh bentuk ulang kata tugas pemarkah verba yang lain adalah sebagai berikut.

jahua-jahua

'jarang-jarang'

kuak-kuak

'sering-sering'

terauh-terauh

'sering-sering'

tebea-tbea

'tiba-tiba'

c. Bentuk Ulang Kata Tugas Adverbia.

Bahu-bahu neh kantai narimo suraek dari nyo.

'Baru-baru ini saya menerima surat dari dia.'

Dulu-dulu neh nyo sumbao niang.
dulu-dulu ini dia sombong sekali
'Dulu-dulunya dia sombong sekali.'

Petan-petan neh anak toh sakaik.
'kemarin ini anak itu sakit.'
'Kemarin dulu anak itu sakit.'

Sagin-sagin woe kantai alau.
nanti saja saya pergi
'Nanti saja saya pergi.'

d. Bentuk Ulang Kata Tugas Interogativa

Sapo-sapo woe nga datua.
siapa-siapa saja yang datang
'Siapa-siapa saja yang datang.'

Apo-apo woe nga diambiknyo.
'Apa-apa saja yang diambilnya.'

Manao-manao woe tanohnyo.
'Mana-mana saja tanah dia.'

3.2.2.2 Bentuk Ulang Sebagian

Bentuk ulang sebahagian kata tugas bahasa Kerinci tidak banyak ditemukan dan biasanya mempunyai dua bentuk.

- 1). apabila bentuk dasarnya merupakan kata tugas primer, yang diulang adalah suku pertama kata dasar kata tugas primer itu.

Contoh :

<u>kakadon</u>	'kadang-kadang'
<u>titibea</u>	'tiba-tiba'
<u>papagoi</u>	'pagi-pagi'.
<u>bibilea</u>	'bila-bila'
<u>lalagalou</u>	'semua-semua'

Bentuk di atas dapat diperluas seperti dalam kalimat berikut.

Kakadon kantei itoh alau.
'Kadang-kadang orang itu pergi.'

Titibea nyo mengaih
'Tiba-tiba dia marah.'

Papagoi woe lah alau.
'Pagi-pagi sajalah (Anda) pergi.'

Bibilea kau kumoh kayau.

'Kapan-kapan aja saya mampir ke rumah Bapak.'

Lalagapou kitao mestei alau.

'semua-semua kita mesti pergi

'Semua kita mesti pergi.'

- 2). apabila dasarnya berbentuk kata tugas sekunder yang berimbuhan, yang diulang adalah kata dasar dari kata tugas sekunder tersebut.

Contoh :

sabenua-sabenua

'sebenar-benar (amat)'

satangke-tangke

'setangkai-tangkai'

sabijoi-bijoi

'sebijai-bijai'

3.2.3 Bentuk Gabungan Kata

Kata tugas sekunder yang merupakan bentuk gabungan kata adalah gabungan dua kata tugas atau lebih yang membentuk satu kesatuan tugas dan fungsi. Dilihat dari jumlah kata yang membentuknya, kata tugas gabungan dapat dibedakan atas bentuk gabungan yang terdiri atas dua kata dan bentuk gabungan yang terdiri atas tiga kata atau lebih.

3.2.3.1 Bentuk Gabungan Dua Kata

Bentuk kata tugas sekunder yang merupakan bentuk gabungan kata adalah gabungan dua kata tugas atau lebih yang membentuk satu kesatuan tugas dan fungsi. Dilihat dari jumlah kata yang membentuknya, kata tugas gabungan dapat dibedakan atas bentuk gabungan yang terdiri atas dua kata dan bentuk gabungan yang terdiri atas tiga kata atau lebih.

3.2.3.1 Bentuk Gabungan Dua Kata

Bentuk kata tugas sekunder yang terdiri atas dua kata ini dapat dilihat seperti dalam contoh berikut.

Sagin woe ikao alau.

'Nanti saja Anda pergi.'

Nyo alau pagi tadeh.

'Dia pergi pagi tadi.'

Idiek apo ikao alau.

'Tidak apa Anda pergi.'

Contoh lain adalah sebagai berikut.

<u>sikao woe</u>	'seekor saja'
<u>bulon neh</u>	'bulan ini'
<u>daton kalakan</u>	'dari belakang'
<u>idiek suma</u>	'tidak serupa'
<u>apo sbot</u>	'mengapa' (apa sebabnya)
<u>duo tangke</u>	'dua tangkai'
<u>tan neh</u>	'kemarin dulu'
<u>dahi pado</u>	'dari pada'
<u>di ateh</u>	'di atas'
<u>gon neh</u>	'baru-baru ini' (sebentar ini)
<u>limo ikao</u>	'lima ekor'
<u>tigo uhang</u>	'tiga orang'
<u>manan neh</u>	'bagaimana ini'

3.2.3.2 Bentuk Gabungan Tiga Kata atau Lebih

Bentuk kata tugas sekunder yang terdiri atas tiga kata atau lebih dapat dilihat seperti dalam contoh berikut.

Nyo alau taan tan neh
'Dia pergi tahun kemarin.'

Kalo sendo itoh ilaok nia.
'Kalau seperti itu bagus betul.'

Sabelun sampae ka ujun jalue nyo lah jateuh.
'Sebelum sampai ke ujung jalan, dia sudah jatuh.'

Supayo isaok papagai woelah ikao alau.
'Supaya besok pagi-pagi betul engkau pergi.'

Contoh lain kata tugas yang terdiri atas tiga kata adalah sebagai berikut.

jadi karno toh
'jadi karena itu'
jadi sbot toh
'jadi sebab itu'

Piyao sendo itoh nia
'mengapa seperti itu benar'

ndok sampai ka ateh
'mau sampai ke atas'

sasuduah sampae ka dkot
'sesudah sampai ke dekat'

nga di ateh
'yang di atas'

lao sampae ka dkot
'sebelum sampai ke dekat'

'mako sbot toh
'maka sebab itu'

BAB IV FUNGSI DAN MAKNA KATA TUGAS

Seperti telah dibicarakan pada bab terdahulu, kata tugas bahasa Kerinci merupakan kata yang tidak bermakna leksikal tetapi lebih bersifat gramatikal. Biasanya kata tugas bahasa Kerinci muncul dalam lingkungan frase endosentrik yang berfungsi atributif dan dalam kalimat umumnya menduduki posisi di luar subjek dan predikat. Hal ini berarti bahwa kata tugas bahasa Kerinci mempunyai tugas atau fungsi gramatikal tertentu dalam sistem bahasa Kerinci. Fungsi dan tugas yang dimaksud di sini adalah peranan yang dimainkan oleh kata tugas yang mencakup peranan gramatikal dan semantik dalam hubungannya dengan kata atau frase dalam satuan (lingkungan) frase Selanjutnya, fungsi kata tugas itu juga dilihat dari peranan gramatikal dan semantik dalam hubungan antar klausa dan kalimat. Dalam bab ini akan dibicarakan fungsi dan makna semua bentuk kata tugas bahasa Kerinci yang sudah dibicarakan dalam Bab III.

4.1 Interjeksi

Interjeksi bahasa Kerinci merupakan kata tugas primer yang dipakai untuk menyatakan suatu keadaan yang bersifat reflektif yang mempunyai konteks tertentu. Dilihat dari bentuknya, interjeksi bahasa Kerinci terdiri atas sebuah kata yang bermorfem tunggal dan yang interjeksi bahasa Kerinci berfungsi sebagai penegas atau penekanan semantis atas frase atau kalimat yang mengikutinya. Dilihat dari segi fungsi, dapat dikatakan bahwa interjeksi seakan akan meruakan ungkapan reflektif yang menyatakan rasa jijik, marah, benci, kesakitan, dan sedih atau ungkapan yang dipakai untuk menarik perhatian (words for attraction of attention). Selanjutnya, apabila dilihat dari semantisnya, interjeksi itu bermakna:

a. menunjukkan perhatian.

Misalnya:

Ou, mai kahei.

'Hai, mari kemari.'

Bentuk ini biasanya dipakai apabila pembicara memanggil seseorang yang dekat dan meminta agar orang itu memberi perhatian kepada si pembicara. Contoh lain adalah sebagai berikut.

Oi, tinonyo, mai kahei.

'Hai, neneknya, mari kemari.'

(ungkapan ini dipakai apabila si pembicara jauh dari yang dipanggil).

Ei, senyakhlah.

'Hai, diamlah.'

(si pembicara meminta perhatian agar lawan bicaranya mengerjakan sesuatu).

Ei, alaulah.

'Hai, pergilah.'

Ei, bnulah.

'Hai, buatlah.'

Ei, maolah.

'Hai, ayolah.'

b. menunjukkan kekesalan:

Misalnya :

Eh, sudah lah.

'Hai, sudahlah.'

Eh, bialah.

'Hah, biarlah.'

Eh, iduah nti nuhoutnya.

'Hah, tidak perlu dituruti kehendaknya.'

c. menunjukkan kekaguman:

Misalnya :

Indaok, gduanya.

'Ibu, besar sekali.'

Indaok, gaguahaya.

'Ibu, gagah betul.'

Indaok, pandaenya anak toh.

'Ibu, pandai betul anak itu.'

Indaok wach, kayaonya.

'Ibu, wah, betul-betul kaya.'

Bentuk yang dicontohkan terakhir dipakai untuk menunjukkan kekaguman yang luar biasa.

d. menunjukkan kepuasan :

Misalnya :

Waek, kenyanya.

'Wah, kenyang rasanya.'

'Waeh, lemaknya kuehneh.

'Wah, enak betul kue ini.'

'Wach, senanya atei kantai.

'Wah, senang betul rasanya.'

e. menunjukkan rasa jijik dan cemias;

Misalnya :

I, gjin akan ngomok

'I, jijik saya melihatnya.'

I, sampaklah wek toh.

'I, buanglah ulat itu.'

I, kumaohnya tempekneh

'I, kotor sekali tempat ini.'

f. menunjukkan kekhawatiran;

Misalnya :

A, nao ginjo

'A, ke mana pula perginya.'

A, aponyo ngataw co itoh.

'A, apa betul dia berkata begitu.'

A, piyaonyo.

'A, mengapa dia?'

g. menunjukkan rasa kesakitan;

Misalnya :

Aduh, tulao kantai.

'Aduh, tolong kawan!'

Aduh, sakaik nia.

'Aduh, sakit betul!'

Aduh, metai akau.

'Aduh, mati saya!'

Aduh, penak kakei neh.

'Aduh, penat kaki ini!'

h. menunjukkan penyesalan;

Misalnya :

Ha, iduak kato akau, piyaonyo ubeanya.

'Ha, tidak kataku, (percaya) mengapa dia bodoh betul.'

Ha, kalo ikao tuhawk ji nyo, pastei ikao iduak rugoi.

'Ha, kalau anda turut nasehat dia, pasti anda tidak rugi.'

Ha, piyao akau iduak mlei toh, ubeanya.

'Ha, mengapa saya tidak beli itu, bodoh betul (saya).'

i). menunjukkan kesedihan ;

Misalnya :

Ala, iduak sengkao nyo sedo itoh.

'Alah, tidak saya sangka dia sampai begitu.'

Ala, naset kamai umoh neh mala niang.

'Alah, nasib kami serumah ini malang betul.'

Ala, padi kamailah aboih cilok uhang.

'Alah, padi kami sudah habis (semuanya) dicuri orang.'

j. menunjukkan ketidaksenangan dan pertentangan pendapat:

Misalnya:

Hus, mok dudeuk sinej baju ikao kumaoh

'Hus, jangan duduk di sini baju Anda kotor.'

Hus, iduak sendo itoh cayon neh.

'Hus, tidak seperti itu (membuatnya), seperti ini.'

Hus, ikao nga salah.

'Hus, Anda jangan salah.'

k. menunjukkan kebencian;

Misalnya :

His, kejin akau ngeleih

'His, benci aku melihat dia.'

His, buwea nyo lahai, maleh akau ngimok nyo.

'His, bawa dia pergi, malas saya melihat dia? (lagi).'

His, kuran ajua nyo nyo.

'His, kurang ajar betul dia.'

Di samping itu, dalam bahasa Kerinci terdapat juga interjeksi yang dipakai untuk mengusir dan memanggil binatang.

Contoh :

<u>His./cek</u>	(mengusir anjing, kucing dan lain-lain)
<u>Syuah.</u>	(mengusir ayam, burung dan lain-lain)
<u>Mbek</u>	(memanggil kambing)
<u>Pus</u>	(memanggil kucing)
<u>Kree</u>	(memanggil ayam)
<u>Woh</u>	(memanggil anjing)
<u>Bi</u>	(memanggil itik)

4.2 Preposisi

Preposisi bahasa Kerinci mempunyai ciri dan fungsi tertentu. Secara morfologis, umumnya preposisi bahasa Kerinci tidak mengalami perubahan bentuk dan secara sintaksis, preposisi bahasa Kerinci tidak dapat menduduki posisi subjek, predikat, atau objek. Dari segi distribusinya, preposisi bahasa Kerinci tidak pernah berada di akhir kalimat. Fungsi utama preposisi bahasa Kerinci merupakan penunjuk dalam frase ekson terik. Dari segi semantik, preposisi bahasa Kerinci merujuk pada pertalian antara kata atau frase yang mengikutinya. Jadi, fungsi dan makna preposisi yang dilihat adalah fungsi dan makna yang mencakup peranan gramatikal dan semantik dalam hubungannya dengan kata atau frase dalam satuan frase. Fungsi dan makna preposisi bahasa Kerinci itu adalah

a). menunjukkan tempat (berfungsi lokatif)

Preposisi yang berfungsi lokatif itu adalah di, ateh 'atas', bawoh 'bawah', ka 'ke', dahi 'dari', salouh 'sebelah', dalon 'dalam', dkot 'dekat', antaro 'antara', kuko '(di) muka', kalakan '(di) belakang', luo 'luar', tugoh '(di) tengah', tepei 'tapi', dan kalilein 'sekeliling'. Penggunaannya seperti terdapat dalam contoh kalimat berikut.

1). Preposisi di

Misalnya:

Nyo bagawoe di sawah.

'Dia bekerja di sawah.'

Tinonyo masak di dapeu.

'Neneknya memasak di dapur.'

Di lantao cat toh basihe.

'di lantai cat itu tertumpah.'

2). Preposisi ateh

Misalnya :

Adiknyo tideu ateh kasao.

'Adiknya tidur (di) atas kasur.'

Mok dudeuk ateh mijua.

'Jangan duduk (di) atas meja.'

Buku toh takapak ateh lamarei.

'Buku itu terletak (di) atas lemari.'

3). Preposisi bawah

Misalnya :

Bawah kasao adea wa.

'(Di) bawah kasur ada uang.'

Kimok surek toh talatak bawao buku.

'Lihatlah surat itu terletak di bawah buku.'

Uha toh gulou-golou bawoh kayau.

'Orang itu tidur-tidur (di) bawah kayu.'

4). Preposisi ka

Misalnya :

Mamok kamaj alau ka padue.

'Paman kami pergi ke Padang.'

Nyo nalok cucounyo ka lough.

'Dia mencari cucunya ke pasar.'

Die mandaj ka sioik.

'Dia mandi ke masjid.'

5). Preposisi dahi

Misalnya :

Nantang lah balek dahi daheak.

'Nenek (laki-laki) sudah pulang dari ladang.'

Kamaj naek uto dahi pasa.

'Kami naik mobil dari pasar.'

Lakeinyo uha dahi jawua.

'Suaminya orang dari Jawa.'

6). Preposisi salouh

Misalnya :

Mai dudeuk salouh akau.

'Mari duduk sebelah saya.'

Uha toh nguak umah salouh umoh kamaj.

'Orang itu mendirikan rumah di sebelah rumah kami.'

Tak buku toh salouh radio.
'Letakan buku itu di sebelah radio.'

7). Preposisi dalon

Misalnya :

Kapak wan toh dalon dompet.
'Letakkan uang itu dalam dompet.'

Nyo agi dalon umah.
'Dia masih dalam rumah.'

8). Preposisi dkot

Misalnya :

Mok ngapak minyak toh dkot api.
'Jangan letakkan minyak itu dekat api.'

Sawoh toh talatak dkot sunge.
'Sawah itu terletak dekat sungai.'

9). Preposisi antaro

Misalnya

Indouk nyo dudeuk antaro tinao nga mantang.
'Ibunya duduk antara nenek (laki-laki) dan nenek (perempuan).'

Antaro pihen neh nga pihen toh ade baton kayau beah.
'Antara piring sawah ini dan piring sawah itu ada batang kayu rebah'

10) Preposisi kuko

Misalnya

Uha toh bakicaek kuko umah.
'Orang itu berbicara di muka rumah.'

Kitao bakumpou kuko sura.
'Kita berkumpul (di) muka surau.'

11) Preposisi kalakan

Misalnya :

Tantaek kantai kalakan umah.
'Tunggu saya di belakang rumah.'

Dudeuk woe kalakan nantang.
'Duduk saja (di) belakang nenek.'

12) Preposisi luo

Misalnya :

Bia woelah nyo nangaih luo kamar.

‘Biar sajarah dia menangis di luar kamar.’

Uha nga ngicaok geu luo umah.

‘Orang yang jahat berdiri di luar rumah.’

13) Preposisi tngoh

Misalnya:

Maoh kitao dudeuk tngoh umah.

‘Mari kita duduk di tengah rumah.’

Suhaoh nyo teguak tngoh kitao.

‘Suruh dia berdiri di tengah kita.’

14) Preposisi tepei

Misalnya :

Mok alau tngoh, geu woe tepei sawah.

‘Jangan pergi ke tengah, berdiri saja di tepi sawah.’

Kamai nalok pakau tepei ayae.

‘Kami mencari pakis di tepi sungai.’

15) Preposisi kalilein

Misalnya .

Kamai nana nio kalilein umah.

‘Kami menanam pohon kelapa sekeliling rumah’

Tiap pagoi kamai balahoi kalilein dusen.

‘Setiap pagi kami berlari sekeliling kampung.

Beberapa bentuk kata tugas gabungan dapat merupakan preposisi yang berfungsi lokatif atau penunjuk arah. Kata tugas gabungan itu ialah kateh ‘ke atas’, bawoh ‘ke bawah’, ka dkot ‘ke dekat’, ka salouh ‘ke sebelah’, ka dalon ‘ke dalam’, ka kuks ‘ke muka’, ka kalakan ‘ke belakang’, ka tugoh ‘ke tengah’, ka tepei ‘ke tepi’, dan ka luo ‘ke luar’.

Misalnya :

kateh umah

‘ke atas rumah’

kawoh umah

‘ke bawah rumah’

alau ka dkot umah

‘pergi ke dekat rumah’

ka salouh mijue
'ke sebelah meja'

ka dalon kamar
'ke dalam kamar'

ka kuko pintau
'ke muka pintu'

ka kalakan dapeu
'ke belakang dapur'

ka tngoh sawah
'ke tengah sawah'

ka luo kamar
'ke luar kamar'.

- b menunjukkan penggunaan alat atau mengacu kepada sesuatu yang dipakai sebagai alat atau cara Preposisi yang berfungsi menunjuk alat atau cara itu adalah kata nga 'dengan'

Misalnya :

'Nyo alau nga kpan tarbua.
'Dia pergi dengan kapal terbang.'

Nyo malcout anoknyo nga penyak.
'Dia memukul anaknya dengan sapu.'

Suhek toh dikihein nga pos kilat.
'Surat itu dikirim dengan pos kilat.'

- c. menunjukkan tingkat perbandingan atau berfungsi membandingkan Preposisi yang berfungsi membandingkan itu adalah dahi pado 'dari pada', cayon 'serupa', co 'seperti', sendo 'seperti', dan suma nga 'sama dengan'.

Misalnya :

Ilaok dudeuk dahi pado bakicaek.
'Lebih baik duduk dari pada berbicara.'

Jalon nyo cepak dahi pado kantai.
'Jalannya cepat dari pada saya.'

Kantai toh tinggai dahi pado adiknyo.
'Teman itu lebih tinggi dari pada adiknya.'

Matonyo cayon mato tinonyo
'Matanya serupa mata neneknya.'

Kantie toh bajulue co itaek.
'Teman itu berjalan seperti itik.'

Parangenyō sendo anjaek.
'Tingkah lakunya seperti anjing.'

Bentuknyo sama nga antau.
'Bentuknya sama dengan (seperti) bantu (jelek).'

- d. Preposisi ndok 'untuk' merupakan bentuk yang bertugas menunjuk kan akibat dan tujuan (cause-purpose). Bentuk ndok sebagai preposisi membuat hubungan akibat dari objek verba transitif.

Contoh :

Nyo mlei mangga ndok adoik.
'Dia membeli mangga untuk adik.'

Nyo mlei ndok kantai.
'Dia membeli (sesuatu) untuk saya.'

Tulaih surek toh ndok kantai.
'Tulis surat itu untuk saya.'

Bnu toh ndok
'Buat itu untuk adik.'

Dapat dijelaskan bahwa bentuk kalimat berikut ini jarang dijumpai dalam sistem sintaksis bahasa Kerinci.

'Nyo mlei adoik mangga.
'dia membeli adik mangga'
'Dia membeli mangga untuk adik.'

Nyo mlei kantai (sesuatu).
'dia memberi saya (sesuatu)'
'Dia memberi saya sesuatu.'

Tulaih kantai suraek.
'tulis saya surat'
'Tulis surat untuk saya.'

- f. menunjukkan waktu (berfungsi temporal)
Preposisi yang berfungsi temporal ini, antara lain, adalah pado 'pada'

, sejouk 'sejak', antaro 'antara', sampae 'sampai', sablun 'sebelum', sasudueh 'sesudah', pahok 'menjelang', kiro 'sekitar', ke kiro 'kira-kira dan sapanjan 'sepanjang'.

Contoh :

pado jon tigea
'pada pukul tiga'

pado taan lapan puluh tigea
'pada tahun delapan puluh tiga'

pado bulon pasao
'pada bulan puasa'

sejouk tan
'sejak kemarin'

sejouk jon satau
'sejak jam satu'

antaro pukua satau nga pukua duwea
'antara pukul satu dan pukul dua'

antaro mala nga sia
'antara malam dan siang'

sampae pukua due
'sampai pukul dua'

sampae peta
'sampai petang'

sablun senjao
'sebelum senja'

sablun matoahai teboik
'sebelum matahari terbit'

sasudueh magroik
'sesudah magrib'

sasudueh luhaq
'sesudah tengah hari'

pahok sia
'menjelang pagi'

kiro jon due
'sekitar jam dua'

kiro tngoh malam
'sekitar tengah malam'

kekiro limo mala
'kira-kira lima malam'

kekiro senjao
'kira-kira senja'

Sapanjan pagoi nyo tatidue.
'Sepanjang pagi dia tertidur.'

Sapanjan mala anaknyo nangaih.
'Sepanjang malam anaknya menangis.'

- h. menunjukkan peran kekerasan dan kesertaan Preposisi yang mempunyai peran ini adalah sempok 'bersama' dan nga 'dengan'.

Contoh :

Nyo alau sempok karai nga kantai.
'Dia pergi bersama Kari dan saya.'

Tuansau ndok alau sempok kamai.
'Paman yang bungsu agar pergi bersama kami.'

Nyo alau pasa nga die toh.
'Dia pergi ke pasar bersama beliau itu.'

Tuandok ngiha nga tangansau.
'Paman yang pendek itu menanam padi bersama tante.'

- i). menunjukkan makna batas akhir yang berkaitan dengan suatu usaha dan kegiatan

Preposisi yang berfungsi demikian itu adalah sampae 'sampai' dan (h)inggo 'hingga' seperti terdapat dalam contoh berikut.

Nyo nepouk anaknyo sampe pinsan.
'Dia memukul anaknya sampai pingsan.'

Boih sayao toh hinggo lembauk.
'Rebus sayur itu hingga lunak.'

Distribusi bentuk sampae dan hinggo itu dapat saling bertukar.

4.3 Konjungsi

Konjungsi bahasa Kerinci secara gramatikal berfungsi sebagai

perangkai antara kata dengan kata dalam frase endosentrik atau dalam klausa dan antara kalimat dengan kalimat.

4.3.1 Konjungsi yang berfungsi menghubungkan kata dengan Kata dalam Frase.

- a. menunjukkan penambahan yang dapat merupakan penjumlahan benda, keadaan, dan tindakan ;

Konjungsi yang menyatakan penjumlahan itu adalah nga 'dan'.

Misalnya :

indaok nga apuak
'ibu dan ayah'

buku nga pensil
'buku dan pensil'

nana kanta nga sabot
'menanam kentang dan cabe'

sakaik nga sna
'sakit dan senang'

dudeuk nga teguak
'duduk dan berdiri'

- b. menunjukkan tugas koordinatif dan pemilihan (alternatif); Konjungsi yang menyatakan pemilihan adalah atau 'atau'.

Misalnya

Jawoi atau kude nga ndok ikao bloi...
'Sapi atau kuda yang akan dibeli...'

Die atau akau nga mungkin alau.
'Beliau atau saya yang mungkin pergi.'

- c. menunjukkan tugas koordinatif dengan pengertian menyatakan perlawanan;

Konjungsi yang menyatakan perlawanan itu adalah tapei 'tetapi'.

Misalnya :

Anok toh pandae tapei malaeh.
'Anak itu pandai, tetapi malas.'

Katei toh kayao tapei kikaik.
'Teman itu kaya, tetapi kikir.'

Kata tugas tapei yang berfungsi koordinatif dalam sebuah frase sering muncul bersama kata bakue 'bukan' dan iduak 'tidak' seperti terdapat dalam contoh berikut.

Bakue kantei tapei kantei toh nga ndok alau naek joi.
'Bukan saya, tetapi teman itu yang pergi naik haji.'

Nyo iduak ndok baron tapei wa.
'Dia tidak ingin barang, tetapi uang.'

4.3.2 Konjungsi yang Menghubungkan Kata dengan Frase atau Frase dengan Frase

Konjungsi yang menghubungkan kata dengan frase atau frase dengan frase bermakna :

- a. menunjukkan penjumlahan dan penambahan, baik benda, keadaan, maupun tindakan ;

Konjungsi yang bermakna menyatakan penjumlahan atau penambah an itu adalah nga 'dan' dan sarto 'serta'

Misalnya :

Uha toh mlei sawah nga ladon kupai.
'Orang itu membeli sawah dan ladang kopi.'

Tinao nga nantan itan dieng umuah toh.
'Nenek dan kakek (yang kulitnya hitam) tinggal di rumah itu.'

Mamok kamai ielah gepeuk nga gdon tinggai.
'Paman kami adalah gemuk dan tinggi semampai.'

Nyo bacae nga mua palajaran sitou.
'Dia membaca dan menyelesaikan tugas sekolahnya di sana.'

Nyo maco buku sarto nulaih malang ineh.
'Dia membaca buku serta menulis malam ini.'

Buea kueh sarto ayei kupai kumah kamai.
'Bawa kue serta air kopi ke rumah kami.'

Anok toh kicaok sarto sangak tengko.
'Anak itu nakal serta keras kepala betul.'

- b. menunjukkan pengertian pemilihan atau keinginan;

Preposisi yang menyatakan pengertian pemilihan adalah atou 'atau' dan kok 'ataupun'.

Misalnya :

Jawi naek atou jawi gdue samo woe.

'Sapi kecil atau sapi besar sama saja (bagiku).'

Uha tino atuo uha janton mustei nutout palo

'Wanita atau pria harus pakai tutup kepala.'

Narai atou batale kincai mbaoh die nyukouh.

'Menari atau bernyanyi lagu Kerinci diizinkan.'

Nantan ikao kok tino kamai nga ndok alau buloeh woe.

'Kakek Anda ataupun nenek yang akan pergi boleh saja.'

Susah kok sena niang nyo ideak urusan kitao.

'Susah ataupun senang betul dia bukan (merupakan) urusan kita.'

Ndok tideu kok ndok makang anak toh mok ngahou.

'Ingin tidur ataupun ingin makan enak itu jangan diganggu.'

- c. menunjukkan pengertian yang menyatakan perlawanan;
Konjungsi yang menyatakan perlawanan adalah tapei 'tetapi'.
Misalnya :

Nyo ngicaok niang tapei pandae.

'Dia nakal betul, tetapi pandai.'

Bukue ndok batalae tapei ndok mlei bajeu

'Bukan ingin berlagu, tapi ingin membeli baju.'

- d. menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan;
Konjungsi yang bermakna menyatakan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan adalah sambe 'sambil'
Misalnya :

Nyo narai sambe balegu kincai.

'Dia menari sambil menyanyi lagu Kerinci.'

Palo dusein makang sambe ngimok tivi.

'Kepala Kampung makan sambil melihat (acara) televisi.'

- e. berfungsi artributif ;
Konjungsi yang berfungsi atributif, yang menghubungkan nomina

dengan adjektiva, verba, numeralia, dan frase adalah nga 'yang'.
Contoh :

bungu nga ilaok nia
'bunga yang cantik sekali'

anok nga tideu sitou
'anak yang tidur di sana'

jahoi nga sabloih
'jari yang sebelas'

bahun nga tngoh sawah
'pondok yang di tengah sawah'

4.3.3 Konjungsi yang Menghubungkan Klausa dengan Klausa atau Kalimat dengan Kalimat

Konjungsi yang menghubungkan klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat bermakna;

- a. menunjukkan penambahan :

Konjungsi yang bermakna menyatakan penambahan itu adalah juga 'juga', pulao 'pula' sarto 'serta', dan selaan nga 'selain juga', dan sambae 'sambil'.

Misalnya :

Nyo rajin balajea, adiknyo rajoin jugea.
'Dia rajin belajar, adiknyo rajin juga.'

Apak toh palasuak, ibuk toh palasuak jugea.
'Bapak 'guru' itu pemarah, ibu (guru) itu pemarah juga.'

Apouknyo mbaoh alau, indaouknyo mbaoh pulao.
'Bapaknya ingin pergi, ibunya ingin pula.'

Anoknya kamaloun, apouknyo kamaloun pulao.
'Anaknya malu, bapaknya malu pula.'

Nyo ndok balibur ka jawua sarto nyo ndok ngimok anaknyo
'Dia ingin berlibur ke Jawa serta dia akan melihat anaknya.'

lako ambeik kayao neh sarto ikao bau pasok toh.
'Anda ambil kayu ini serta Anda buat paask (pintu) itu.'

Salaan mua kursai nyo mua mijue uga.

'Selain membuat kursi, dia membuat meja juga.'

Salaan kantai nga alau, ikao mustei alau uga.

'Selain saya yang pergi, Anda harus pergi juga.'

Sambae nyo nukon anaknyo, nyo mna guloe.

'Sambil dia menggendong anaknya, dia membuat gulai.'

Sambae die ka Makah, die mlei baju neh.

'Pada waktu beliau ke Mekah, beliau membeli baju ini.'

- b. merupakan unsur pengganti kata yang dihubungkan;
Konjungsi yang bermakna demikian itu adalah nga 'yang'
Misalnya :

Uha nga diea sitou toh lakei tangenaek.

'Orang yang tinggal di sana itu suami bibi (saya).'

Kamai ndok pindah ka umoh nga dibli nantang.

'Kami akan pindah ke rumah yang dibeli nenek.'

- c. menunjukkan kegiatan yang berlawanan .
Konjungsi yang bermakna menyatakan kegiatan perlawanan itu adalah tapei 'tetapi'.
Misalnya :

Nyo ndok mlei toh, tapei nyo idia nahoah wa.

'Dia ingin membeli itu, tetapi dia tidak punya uang.'

Musteinyo dielah tibea, tapei sampae jonneh lao ugea die nampak.

'Sebenarnya beliau sudah tiba, tetapi sampai waktu ini belum juga beliau muncul.'

- d. menunjukkan kegiatan sebab akibat ;
Konjungsi yang bermakna menyatakan sebab akibat adalah karno 'karena, sbot 'sebab', bile 'apabila', dan kalo 'kalau'
Misalnya :

Nyo nangaih karno wannyo dicilok uha.

'Dia menangis karena uangnya dicuri orang.'

Tim kitao kalah mae, karno pamae kitao ngangkat intae lawang
 'Tim kita kalah main, karena pemain kita menganggap remeh
 lawan.'

Kata tugas sbot dapat mengisi kedudukan karno dalam kalimat tertera di atas.

Bile ikao iduak mlei buku neh, ikao ugea nga rugoi.
 'Bila Anda tidak membeli buku ini, Anda juga yang akan rugi.'

Bile ikao iduak datua, ikao diuken.
 'Bila Anda tidak datang, Anda dihukum.'

Kata kalo 'kalau' dapat menempati posisi kata bile dalam kalimat tercantum di atas.

- e. menunjukkan persyaratan;

Konjungsi yang bermakna menyatakan persyaratan adalah kok 'jika'.

Misalnya :

Kok ikao idia nahouh wa, mok ikao datua kahei.
 'Jika Anda tidak punya uang, jangan Anda datang kemari.'

Ikao malawannyo mok, kok ikao takut.
 'Jangan Anda lawan dia, jika Anda takut.'

Lah alau kantai ka Jakarta, kok kantai nahouh wa.
 'Sudah pergi saya ke Jakarta kalau saya punya uang.'

- f. menunjukkan perlawanan ;

Konjungsi yang menyatakan perlawanan adalah tapei 'tetapi'.

Misalnya :

Gadiah toh indouknyo nga nalok tapei apouknyo kuran suko.
 'Gadis itu pilihan ibunya, tetapi ayahnya tidak menyukainya.'

Ikao buloeh makan nasai kato dutou, tapei mok banyuaknyo
 'Anda boleh makan nasi kata dokter, tetapi jangan banyak betul .'
 betul.'

Nyo mbaoh, tapei lao ntau gadiah toh mbaoh pulao.
 'Dia setuju, tetapi belum tentu gadis itu setuju pula.'

Nyo ndok kumah tapei pintau takuncaj.
 'Dia mau ke rumah, tetapi pintu terkunci.'

g. menunjukkan pemilihan;

Konjungsi yang dipakai untuk menyatakan pemilihan adalah atau 'atau'.

Misalnya :

Alau kiyoun. Ikao ndok tideu sna atau ikao ndok makan lemak.
'pergi kesana. Anda ingin tidur nyenyak atau Anda akan makan enak.'

h. menunjukkan waktu ;

Konjungsi yang menyatakan waktu dalam bahasa Kerinci adalah sebelum 'sebelum', kutiko 'ketika', dan sasuduah 'sesudah'.

Misalnya :

Sebelum ikao tibey, ryo lah duduok sinei.
'Sebelum Anda tiba, dia sudah duduk di sini.'

Ilaok ikao nguseinyo, sabelun nyo mengaih
'Lebih baik Anda menemui dia sebelum dia marah.'

Gadih toh lahai, kutiko mamoknyo ka Jamboi.
'Gadis itu pergi ketika pamannya ke Jambi.'

Kutiko nyo nahouh wah, parangenyo ilaok.
'Ketika dia punya uang, tingkah lakunya baik.'

Kitao alau sasuduah kitao ngimoknyo
'Kita pergi sesudah kita melihat dia.'

Sasuduah palo dusen pidato, kamai singgah kumoh die.
'Sesudah kepala kampung berpidato, kami mampir ke rumah beliau.'

i. menunjukkan keputusan dan kesimpulan ;

Konjungsi yang ditemukan untuk menyatakan keputusan atau kesimpulan adalah jadai 'jadi' dan mako 'maka'.

Misalnya :

Nyo alau, tinao alau, lagalau alau, Jada, akau tingga suhan nunggu umah.

'Dia pergi, Nenek pergi, semua pergi. Jadi, saya tinggal sendirian menunggu rumah.'

Sitei ilaok, Timah manaih, Sarah puteih kunan
Jadi, penan kantai mileih manao nga ilaok.

'Siti cantik, Timah manis, Sarah putih kuning.
Jadi, pusing saya memilih yang mana yang baik.'

Ineh iduak buloeh, itoh iduak ilaok. Mako mela nyo lahai.
'Ini tidak boleh, itu tidak baik. Maka cepat-cepat dia pergi.'

Indouknyo idie salingo, apouknyo co itoh pulao. Mako nyo wea bininyo lahai dahi umoh toh.

'Ibunya tidak memperhatikannya, ayahnya demikian pula.
Maka dia bawa istrinya pergi dari rumah itu.'

4.4. Kata Pemarkah.

Kata pemarkah adalah kata tugas yang mempunyai fungsi menerangkan atau menentukan kata yang mengikutinya atau mendahuluinya. Gabungan kata tugas dan kata utama dalam hal ini merupakan sebuah frase endosentrik. Kata pemarkah ini dapat merupakan unsur noninti dalam frase nominal, frase verbal, dan frase adjektival. Jika melihat fungsi dan makna gramatikalnya, kata pemarkah dapat kita bedakan menjadi kata pemarkah nomina, kata pemarkah verba, dan kata pemarkah adjektiva.

4.4.1 Kata Tugas Pemarkah Nomina.

Kata pemarkah nomina pada umumnya berfungsi gramatikal, yang menerangkan atau menentukan nomina yang mengikutinya atau nomina yang mendahuluinya. Kata pemarkah nomina ini merupakan unsur noninti (atributif) frase nomina. Dilihat dari hubungan semantiknya, unsur noninti dan unsur inti kata pemarkah nomina ini dapat berfungsi sebagai pemarkah penunjuk bilangan.

4.4.1.1 Kata Pemarkah Penunjuk

Kata pemarkah penunjuk ialah kata tugas yang menunjukkan tempat sesuatu atau seseorang. Kata tugas itu adalah itoh atau toh 'itu' (penunjuk jauh) dan ineh atau neh 'ini' (penunjuk dekat).

Contoh :

Anok itoh nangaih.
'Anak itu menangis.'

Kantej itoh guru.
'Teman itu guru.'

Agoih buku toh ka nyo.
'Beri buku itu kepadanya.'

Umpoun neh upoun sabe.
'Rumpun ini adalah rumpun cabai.'

Ina jawi neh sitou.
'Gembalakan sapi ini di sana.'

Umoh neh lah diblei.
'Rumah ini sudah dibelinya.'

Bentuk sinei '(di) sini' dan sitou '(di) situ' juga merupakan kata pemarkah penunjuk yang mempunyai distribusi dan fungsi yang menunjukkan kepunyaan atau kelompok, seperti terdapat dalam kalimat berikut.

Anak sinei pandae-pandae.
'Anak-anak di sini pandai-pandai.'

Pengertian anak-anak di sini, yang terdapat dalam kalimat di atas, adalah 'anak-anak dari kampung ini', 'anak-anak dari lorong ini', atau 'anak-anak dari rumah ini'.

Uha sitou ngicaok-ngicaok.
Orang situ jahat-jahat
'Orang dari (kampung) sana jahat-jahat'.

Kamai sinei ngawae atak, kayao sitou mloh kayau.
'Kami di sini menyelesaikan atap, (kelompok) Anda di sana membelah kayu.'

Jawi sinei gepeuk-gepeuk.
'Sapi di sini gemuk-gemuk'.
'Sapi (yang berasal dari daerah sini) gemuk-gemuk'.

Jawi sitou kuraih-kuraih.
'Sapi di sana kurus-kurus'.
'Sapi (yang berasal dari daerah sana) kurus-kurus.'

Selain itu, dijumpai pula kata pemarkah penunjuk yang lain, yang bermakna:

- a. menunjukkan penentu bilangan tunggal;

Contoh :

sabuoah 'sebuah' saboah mijue 'sebuah meja'
sikeu 'seekor' sikue aya 'seekor ayam'
sabiji 'sebiji' sabiji mangga 'sebiji mangga'

sakbot 'seikat' sakbot kayau 'seikat kayu'
Saiheih 'seiris' saiheih kueh 'seiris kue'

- b. menunjukkan penentu bilangan jamak;

Contoh :

duwou ikeu 'dua ekor'

duwou ikeu aya
 'dua ekor ayam'

Tigou buouh 'tiga buah'

tigou buouh mijue
 'tiga buah meja'

tigou buouh kbot kayau
 'tiga buah pengikat kayu'

tigou kbot 'tiga ikat'

tigou kbot kayau
 'tiga ikat kayu'

Perlu ditambahkan bahwa bentuk duwou aya 'dua ayam', tigou mijue 'tiga meja', empek uha 'empat orang' jarang dipakai. Bentuk tersebut sering dikatakan duwou ikou aya, tigou buouh mijue, dan empek uhan uha. Kata-kata seperti banyuak 'banyak', dikoik 'sedikit', lagalou 'semua', babarapou 'beberapa', oyoun 'kelompok', tjat 'tiap' dapat berfungsi sebagai kata pemarkah penentu bilangan jamak.

Contoh :

Nyo ngimok banyuak uha sitou.
 'Dia melihat banyak orang di situ.'

Bloi dikoik gulea pasa.
 'Beli sedikit gula di pasar.'

Lagalou wannyo ila.
 'Semua uangnya hilang.'

Die nyuhouh babarapou uha tingga sentua.
 dia menyuruh beberapa orang tinggal sebentar
 'Dia menyuruh beberapa orang tinggal sebentar.'

Oyoun palo dusen lah sampae.
 'Rombongan kepala kampung sudah sampai.'

Nyo nyigok tjat umah nga adea sinei.
 'Dia meninjau (dan memasuki) setiap rumah yang ada di sini.'

2.2 Kata Pemarkah Numeralia

Numeralia bahasa Kerinci, yang dikategorikan sebagai unsur kata pemarkah numeralia, adalah numeralia bentuk oblik. Numeralia bentuk oblik itu adalah sao 'satu', duwou 'dua', tigou 'tiga', empek 'empat', limo 'lima', enan 'enam', tujuh 'tujuh', lapan 'delapan', sambilan 'sembilan', lauh 'sepuluh', saleih 'sebelas', duwou bleih 'dua belas', dan seterusnya; lauh 'seratus', duwou ratouh 'dua ratus', dan seterusnya; saribeu 'seribu', dan seterusnya.

Untuk mendapatkan kata pemarkah numeralia, kata-kata di atas digabungkan dengan nomina oblik yang biasanya dipakai sebagai kata pemarkah numeralia. Nomina oblik itu antara lain adalah :

<u>h</u>	'buah'	<u>uhan</u>	'orang'	<u>ikeu</u>	'ekor'
	'ikat'	<u>baton</u>	'batang'	<u>junjun</u>	'petak'
	'helai'	<u>lapeih</u>	'lapis'	<u>lapeik</u>	'lapik'
<u>ke</u>	'tangkai'	<u>biji</u>	'biji'	<u>iheih</u>	'iris'
<u>kouh</u>	'bungkah'	<u>sikat</u>	'sisir'	<u>pasan</u>	'pasang'
	'kilo'	<u>moeh</u>	'mas'	<u>liter</u>	'liter'
<u>k</u>	'cupak'	<u>gantang</u>	'gantang'	<u>bakun</u>	'bakung'
	'embe'	<u>gleih</u>	'gelas'	<u>miter</u>	'meter'

Kata pemarkah numeralia adalah kata tugas gabungan yang contohnya dapat dilihat seperti berikut.

<u>sabouh</u>	'sebuah'	<u>sacupak</u>	'secupak'
<u>saganton</u>	'segantang'	<u>sakbot</u>	'seikat'
sabiji	'sebiji'		

Kata Tugas Pemarkah Verba

Kata pemarkah verba adalah kata yang tidak merupakan inti dalam kalimat verbal. Kata tugas yang termasuk dalam kategori ini adalah kata-kata yang dapat menggantikan atau menempati posisi kata akan seperti dalam kalimat manaray 'akan menari'.

Selanjutnya, kata pemarkah verba dapat pula memberi warna (memodifikasi) arti verba yang didahuluinya. Dengan mempergunakan kata pemarkah verba, maka arti verba yang didahuluinya itu dapat diperluas atau dipersempit sesuai dengan sikap (attitude) atau perasaan (feeling) si pembicara terhadap kejadian atau situasi yang dimaksudnya. Dalam hal ini, kata pemarkah verba dapat dikelompokkan menjadi :

1. kata pemarkah bantu modal; dan
2. kata pemarkah bantu aspek.

4.4.2.1 Kata Pemarkah Bantu Modal

Fungsi modal di sini adalah untuk mengungkapkan keadaan yang tidak nyata (nonactual situation), seperti kejadian-kejadian yang belum berlangsung dan ada kalanya tidak pernah terjadi sesuai dengan keragaman sikap yang dibawakan oleh si penutur yang menyampaikannya.

Sehubungan dengan fungsi modal tersebut, kata pemarkah bantu modal ada kalanya mengandung makna:

- a. kemungkinan (possibility);

Misalnya :

Kamay mungkin bajalae sampae ka bateh.

'Kami mungkin berjalan sampai ke batas.'

Gteh mungkin dijueng di Singapur.

'Karet mungkin dijual di Singapura.'

Umoh toh mungkin dibli ayah pado taon 1945.

'Rumah itu mungkin dibeli ayah pada tahun 1945.'

- b. keharusan (necessity);

Misalnya :

Nuhout Pak Harto pembangunan mustei dikuakan.

'Menurut Pak Harto, pembangunan harus digiatkan.'

Biau sapo nga korupsi mustei diukun.

'Siapa pun yang korupsi harus dihukum.'

Mustei disimpan duleu benih neh.

'Harus disimpan dahulu benih ini.'

- c. maksud (intention);

Misalnya :

Kamailah ndok nguroinyo.

'Kamilah yang hendak mengurusnya.'

Sapo nga ndok ngimbounyo.

'Siapa yang hendak memanggilnya.'

Kamaneo anak toh nga ndok sembyang.

'Ke mana anak itu hendak sembahyang.'

- d. keizinan (permission);

Misalnya:

Kamai buleih muao pangkao.

'Kami boleh membawa pacul.'

Yea nian nyo buleih alau.
'Benar-benar boleh dia pergi.'

Boleih brintoj duleu.
'Boleh berhenti dahulu.'

- e. kemampuan (capacity);
Misalnya :

Bilea nyoi dapouk berangkeak?
'Kapan dia dapat berangkat?'

Mak woela dapouk masak.
'Ibullah yang dapat memasak.'

Kamailah nan dapouk ngurouh.
'Kamilah yang dapat mengurusnya.'

- f. kemauan.
Misalnya :

Apo nyo mbaoh alau ka Padang.
'Apakah dia mau pergi ke Padang?'

Mdok nyo ikan alau woe, ikan gdea nian mbaoh ideuk ka kulan nih.

'Tidak hanya ikan kecil, ikan besar pun mau hidup di kolam ini.'

Kamanao nya lahei mbaoh ku ngejou.
'Kemana pun larinya akan kukejar.'

4.4.2.2 Kata Pemarkah Bantu Aspek

Sama halnya dengan kata pemarkah bantu modal, kata pemarkah bantu aspek, juga mengandung makna sikap penutur terhadap suatu kejadian atau keadaan. Fungsi aspek yang demikian mencakup hal yang akan terjadi, sedang terjadi, telah terjadi, dan belum terjadi.

- a. Hal yang akan Terjadi.
Misalnya :

Ideuk ndok ku jueng burun toh.
'Tidak akan kujual burung itu.'

Pak Amir berjanjoi ndok nran sagin.
'Pak Amir berjanji akan menerangkan kelak.'

Pak Aji ndok ngajoi ka suara.
 'Pak Haji akan mengaji di Surau.'

b. Hal yang sedang Terjadi

Misalnya :

Biduek toh sedon anyauk.
 'Sampan itu sedang hanyut.'

Nyo sedon mna umah ka kantor pos.
 'Ia sedang membangun rumah dekat kantor pos.'

Adoik sedon dudeuk kot akau.
 'Adik sedang duduk dekat saya.'

c. Hal yang telah Terjadi

Misalnya :

Nyo sudeah nuhih namonyo sinei
 'Dia sudah menuliskan namanya di sini.'

Yo nia nyo la alau.
 'Benar-benar dia sudah pergi.'

Dahi tadeh la kulara maae pisa.
 'Dari tadi sudah ku larang main pisau.'

d. Hal yang belum terjadi

Misalnya :

Surat tuh lao gea sudeah.
 'Surat itu masih belum selesai.'

Kito lao menang.
 'Kita belum menang.'

Kau niang lao uge alau kumah nyo.
 'Engkau pun belum pergi ke rumahnya.'

4.5 Interrogativa

Kata tanya bahasa Kerinci dapat dikategorikan sebagai kata tugas karena mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang berbeda dengan fungsi kata

tugas lainnya. Fungsi utama interogativa ialah membentuk kalimat tanya dan/atau klausa tanya. Berdasarkan jawaban yang diminta dan dikehendaki, interogativa bahasa Kerinci dapat dikelompokkan menjadi interogativa kebendaan, interogativa alasan atau sebab akibat, interogativa penunjuk, interogativa persona, interogativa keadaan, dan interogativa bilangan.

4.5.1 Interogativa Kebendaan

Interogativa yang termasuk jenis ini adalah apo 'apa'.
Misalnya:

apo itoh?
'apa itu'

Nyo mlei apo?
'Dia membeli apa.'

Apo ndok diblino?
'Apa yang mau dibelinya?'

Nyo mlei apo pasa?
'Dia membeli apa di pasar?'

Ngimok apo nyo?
'Melihat apa dia?'

Kalo sendo itoh, apo nga iko pileih.
'Kalau begitu, apa yang Anda pilih?'

Fungsi lain kata apo 'apa' adalah menanyakan pekerjaan atau profesi seseorang apabila apo diikuti atau mengikuti kata gawe 'kerja'.

Contoh :

Apo gawenyo ?	'Apa kerjanya?'
Mulaih.	'(sedang) Menulis.'
Gawenyo apo?	'Kerjanya apa?'
Tuka	'Tukang'.

4.5.2 Interogativa Alasan atau Sebab Akibat

Interogativa yang termasuk kelompok ini adalah piyao 'mengapa', dan apo sbot 'apa sebab(nya)'.

Misalnya :

Piyao nangaih anak toh.
'Mengapa menangis anak itu?'

Anok toh piyao nangaih.
'Anak itu mengapa (dia) menangis?'

Piyao ikao ideak alau ngimoknyo.
'Mengapa Anda tidak pergi melihat dia?'

Piyao ikao kahei balahoi.
'Mengapa anda kemari berlari?'

Suduah ngimok toh, piyao ikao takout.
'Sesudah melihat itu, mengapa Anda takut?'

Apo sbot nyo nangaih?
'Apa sebab dia menangis?'
'Mengapa dia menangis?'

Apo sbot sakeitnyo?
'Apa sebab sakitnya?'
'Apa penyebab sakitnya?'

4.5.3 Interogativa Penunjuk Tempat, Arah, dan Pilihan.

Kata-kata yang termasuk ke dalam jenis ini adalah manao 'di mana', dan kanao 'ke mana'.

Misalnya :

Manao umahnyo?
'(Di) mana rumahnya?'

Kanao ginyo?
'Ke mana perginya?'

Nyo ndok lu kanao?
'Dia mau pergi ke mana?'

Nga manao ikao pileih?
'Yang mana Anda pilih?'

Kanao woe ikao lah alau?
'Ke mana saja Anda sudah pergi?'

Bentuk manao mempunyai variasi anao dan nao, seperti Manao umohnyo dapat bervariasi dengan Anao umohnyo atau Nao umohnyo '(Di) mana rumahnya'.

Bentuk kamanao merupakan bentuk gabungan dari ka 'ke' dan manao 'mana' yang mempunyai variasi kaanao atau kanao.

Misalnya :

kamanao ginyo?
Kaanao ginyo?
Kanao ginyo?
 'Ke mana perginya?'

4.5.4 Interogativa Persona.

Interogativa persona yang dijumpai dalam bahasa Kerinci adalah sapo 'siapa'

Misalnya:

sapo alau.
 'Siapa pergi?'

Nga sapo alau.
 'Dengan siapa pergi?'

Ka sapo ikan ngatao itoh?
 'Kepada siapa Anda katakan itu?'

Nyo ndok ngimoh sapo?
 'Dia ingin melihat siapa?'

Sapo nga ditulounnyo?
 'siapa yang dibantunya?'

Ilaok ikao ngatao, sapo nga salah.
 'Lebih baik Anda beri tahu, siapa yang salah.'

Sapo woe ngalah ikao tulao.
 'Siapa saja yang telah anda tolong?'

Ju sapo vonnyo baren toh.
 'Pada siapa terletak (nya) barang itu?'

4.5.5 Interogativa Keadaan dan Kecaraan

Interogativa keadaan atau kecaraan dalam bahasa Kerinci adalah manan "bagaimana".

Misalnya :

Manan mua itoh?

bagaimana membuat itu

'Bagaimana membuat itu?'

Manan caro mlei itoh?

'Bagaimana cara membeli itu?'

Caro ngimok toh manan?

'Cara melihat itu bagaimana?'

Ilouknyo manan?

'Kebaikannya bagaimana?'

Manan ikao bajalue kiyoun?

'Bagaimana Anda berjalan ke sana?'

4.5.6 Interogativa Numeral

Interogativa numeral yang dijumpai dalam penelitian ini adalah apea 'berapa'.

Misalnya:

Ape ikao meyei neh

'Berapa Anda bayar ii?'

Anok jawi toh apea?

'Anak sapi itu berapa?'

Apea ayan toh batalao.

'Berapa telur ayam itu?'

Apea gou buku neh?

'Berapa harga buku ini?'

Anok kapea nyo?

'Anak (yang) keberapa dia?'

Lah apea ikao mayei?

'Sudah berapa Anda bayar?'

4.6 Adverbia

Adverbia bahasa Kerinci pada umumnya merupakan bentuk kata tugas yang merupakan unsur kalimat dan/atau unsur klausa. Kata tugas ini, baik secara mandiri maupun sebagai bagian frase, berfungsi menerangkan suatu kalimat atau klausa. Sejalan dengan fungsinya itu, kata tugas tersebut dapat dikategorikan sebagai adverbia. Dari data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, adverbia bahasa Kerinci dapat dikelompokkan sebagai adverbia temporal, adverbia modalitas, adverbia kecaraan, dan adverbia keurutan.

4.6.1 Adverbia Temporal

Yang termasuk ke dalam kelompok adverbia temporal adalah bahen 'pada waktu yang lalu', kinai 'sekarang', samantaro 'sementara', tadeh 'tadi', sagin 'nanti', isaok 'besok', pakok 'menjelang, sekitar', bile 'bila, pada saat', tan 'kemarin', dan dahin 'dahulu kala'. Pemakaiannya terlihat dalam contoh berikut.

Bahen toh, nyo bacarito bason sakirenyo la kawain nga uha laan.

'Dulu dia bercerita bahwa pacarnya sudah kawin dengan orang lain.'

Kinai anak toh la ilaoknyo kalakounnyo.

'Sekarang anak itu sudah baik betul tingkah lakunya.'

Bahen kantei toh banyuak wan tapi kinai lah banseak.

'Dulu teman itu banyak uangnya, tetapi sekarang sudah melarat.'

Samantaro nyo alau kiyoun kitao ngepok neh.

'Sementara dia pergi ke sana, kita membungkus (barang-barang) ini.'

Tadeh nyo nulaih sinei, tapi entah kanao ginyo kinai.

'Tadi dia menulis di sini, tetapi entah ke mana perginya sekarang.'

Sagin kantai ndok lu kiyoun mlei gula.

'Nanti (sebentar lagi) saya akan ke sana membeli gula.'

Uyoun bupati isaok tibea ndok ngimok dusun kitao.

'Rombongan Bupati besok tiba untuk melihat kampung kita.'

Isaok woelah kitao masa atat toh.

'Besok sajalah kita pasang atap itu.'

Pahok sia kitao mulae ngala bureu.

'Menjelang siang kita mulai menghalau burung.'

Bile nyo tibea, inggouk kantai.

'Bila dia tiba, bangunkan saya.'

Janton, anak kami, tibea nga kpan karincei tan.

'Janton, anak kami, tiba dengan kapal Kerinci kemarin.'

Nyo la Jakarta tan.

dia pergi Jakarta kemarin.

'Dia pergi ke Jakarta kemarin.'

Uha itoh ngatao baso dahin uhan kitao masok nasai nga batu angak,

'Orang itu mengatakan bahwa dahulu kata orang kita memasak nasi dengan batu panas.'

Dahin nantan ikao guru silaek.

'Dahulu kala nenek Anda guru silat.'

Bentuk kata tugas gabungan seperti petan toh 'kemarin itu' pagi tadeh 'pagi tadi', pagi tan 'pagi kemarin', peta tan 'sore kemarin', malam tan 'malam kemarin', isaok mala 'besok malam', taan tan 'tahun kemarin', dan ahei neh 'hari ini' dapat dikategorikan ke dalam kelompok adverbial tempo ral.

4.6.2 Adverbial Modalitas

Kata yang tergolong ke dalam adverbial modalitas adalah rupo 'rupanya, ternyata', mungkein 'mungkin', pastei 'pasti', dan kalo kalo 'barangkali'.

Misalnya:

Rupanyo kantei toh iduak pacayao ka kantai.

'Rupanya dia itu tidak percaya kepada saya.'

Inyo iduak nampak ahei neh, mungkein kantei toh sakaik.

'Dia tidak kelihatan hari ini, mungkin dia sakit.'

Pastei kantai toh lah alau kadahcak ngimok kupai nga la masak.

'Tentu dia sudah pergi ke ladang melihat kopi yang telah masak.'

Nyo la mangaik pulao, pastei nyo lah kalah mae pulao.

'Dia sudah marah pula, tentu dia sudah kalah main pula.'

Kalo-kalo nyo sakaik, makonyo iduak datue.

'Barangkali dia sakit, maka dia tidak datang.'

4.6.3 Adverbial Keadaan dan Kecaraan.

Kata yang tergolong ke dalam jenis ini adalah biasou 'biasa, umumnya' dan kakadon 'kadang-kadang'.

Misalnya:

Biasounyo kantei itoh seraik datue.

'Biasanya teman itu jarang datang.'

Nyò geu sinei biasounyo, tapi ahei neh ntañ nao iyounyo.
 'Dia ada di sini umumnya, tetapi hari ini entah di mana dia.'

Kakadon ade uha nyuon laok kahei.
 'Kadang-kadang ada orang menjual ikan di sini.'

4.6.4 Adverbia Keurutan

Kata yang termasuk jenis ini adalah sebelum 'sebelum', sasuduah 'sesudah', mulo '(pada) mula', dan kasudoh 'akhir(nya)'.

Misalnya :

Sabelun jadi bupati, kantei toh jadi camat.
 'Sebelum menjadi bupati, teman itu menjadi camat.'

Sasuduah jadi bupati, kantei toh pansion.
 'Sesudah menjadi bupati, teman itu pensiun.'

Mulonyo die mlei broih, sudueh toh pisa.
 'Mulanya dia membeli beras, sesudah itu pisang.'

Kasudohnyo die mlei umah sinei sampae taan limo lapa.
 'akhirnya dia membeli rumah di sini sampai tahun lima puluh delapan.'
 'Akhirnya, dia membeli rumah di sini sampai tahun lima puluh delapan.'

BAB V DISTRIBUSI KATA TUGAS

Pada bab ini dibicarakan distribusi kata tugas bahasa Kerinci, kemungkinan posisi yang dapat ditempati oleh kata tugas dalam frase, klausa, dan kalimat. Distribusi yang dibicarakan di sini hanyalah distribusi kata tugas yang telah dikategorikan dalam bab terdahulu.

5.1 Distribusi Interjeksi

Ditinjau dari peran interjeksi dalam bahasa Kerinci, interjeksi tidak dapat menempati posisi subjek, predikat, komplemen atau keterangan, dan penghubung atau perangkai dalam tataran morfologis atau sintaksis. Interjeksi yang dibicarakan sebelumnya hanya merupakan pemarkah penjelas semantik dari ujaran yang mengikutinya. Dengan demikian, interjeksi bahasa Kerinci selalu muncul di depan ujaran tertentu. Distribusi interjeksi itu dapat dilihat sebagai berikut.

5.1.1 Distribusi Interjeksi di depan Frase

Pola Interjeksi yang berdistribusi di depan frase T + FV, T + FA, dan T + Num.

1). Pola T + FV

Misalnya :

Hus, lahai sinei.
'Hus, lari (dari) sini.'

Oi, dapuak.
'Ha, tertangkap.'

I, sampaklah.
'I, buanglah.'

Oih, mai kahei.
'Oi, mari kemari.'

Oe, lah lapeah pulao.
'Wah, sudah lepas pula'

His, mok ngicaek co toh.
'His, jangan bicara seperti itu.'

2). Pola T + FA

Misalnya :

Aduh, sakaeknya.
'Aduh, sakit betul.'

Waeh, ilaoknyo.
'Wah, bagus betul.'

Ha, teu apa nga kantai katao.
'Ha, betul apa yang saya katakan.'

3). T + Num

Misalnya :

Indaok, banyuaknya.
'Aduh, banyak sekali.'

Indeouk, dikitnya
'Aduh, sedikit sekali.'

5.1.2 Distribusi Interjeksi di depan Kalimat

Interjeksi dapat berdistribusi di depan kalimat tanya.

Misalnya :

Oui, adea nengo kicek kantai?
'Oi, ada dengar bicara saya'
'Oi, Anda mendengar yang saya katakan?'
U, sapo itoh.
'Oi, siapa itu?'

Ala, piyaonyo sendo toh.
'Ala, mengapa dia seperti itu?'

Aeh, apo jinyo?
'Hai, apa katanya?'

5.2 Distribusi Preposisi

Preposisi bahasa Kerinci pada umumnya merupakan salah satu unsur dalam konstruksi eksosentrik (2.3.1.2) dan berperan semantik penunjuk pertalian antara kata atau frase dengan kata atau frase lain dalam kalimat. Distribusi itu dapat digambarkan dalam pola :

$K(F) + T + K(F)$

5.2.1 Distribusi Preposisi dalam Frase Nominal

Preposisi yang terdapat dalam frase nominal dapat mengikuti verba, nomina, adjektiva, dan mengawali kalimat.

- 1). Preposisi yang mengikuti Verba
Misalnya :

bajalue ka muko kelas
'berjalan ke muka kelas'

teguek kuko papan tulaih
'berdiri di depan papan tulis'

maka tengoh umah
'makan di tengah rumah'

ngapak bawoh umah
'meletakkan di bawah rumah'

dudeuk antaro kakok kakonyo
'duduk antara kakak-kakaknya'

takapak dalon petai
'terletak dalam peti'

alau sampok indoknyo
'pergi bersama ibunya'

nulaih dengon pena
'menulis dengan pena'

dibasuh dengon ayae
'dibersihkan dengan air'

alau nga kpau terbue
'berangkat dengan kapal terbang'

bajalue cayon itaek
'berjalan seperti itik'

- 2). Preposisi yang Mengikuti Nomina
Misalnya :

Kicek antaro kitao woe
'pembicaraan antara kita saja'

padi dahi sawoh dalua
'padi dari sawah dalam'

bajeu dalon lamarai
'baju dalam lemari'

umoh dkot sungae
'rumah dekat sungai'

bateau di sungae
'batu di sungai'

baku bawoh mijea
'buku (di) bawah meja'

kayau kalilien umah
'kayu sekeliling rumah'

ngihan wa nga pos
'kirim uang dengan pos'

kahen kalakan umah
'kebun (di) belakang rumah'

palajaran ndok kitao
'pelajaran bagi kita'

- 3). Preposisi yang Mengikuti Adjektiva
Misalnya

sakaik sbot deben
'sakit karena debu'

krach cayon bateu.
'keras seperti batu'

pacayao ka kantai
'percaya kepada saya'

sakaik dalon kamar
'sakit dalam kamar'

mangaih dalon atei
'marah dalam hati'

lebih ilaok dahi buku
'lebih cantik dari buku'

takoat ka guru toh
'takut kepada guru'

kuat co kudea
'kuat seperti kuda'

4). Preposisi yang Mengawali Kalimat

Misalnya :

Sabaran sungae, nyo neguak umah
'Seberang sungai, dia dirikan rumah.'

Bawah bantua, wa talatak.
'Di bawah bantal, uang terletak'

5.2.2 Distribusi Preposisi dalam Frase Verbal

Preposisi yang terdapat dalam frase verbal dapat mengikuti nomina, adjektiva, dan mengawali kalimat.

1). Preposisi yang Mengikuti Nomina

Misalnya :

legu ndok batale
'irama untuk bernyanyi'

kieck dalon basilaek
'kata kata dalam bersilat'

kuat co kudea
'kuat seperti kuda'

sendouk ndok maka
'sendok untuk makan'

taramboha dalon bapunao
'tambahan kata dalam berpantun'

2). Preposisi yang Mengikuti Adjektiva

Misalnya :

susah dalon bakicek
'sulit dalam berbicara'

sakaik dek bapikae
'sakit oleh berpikir'

sakaik ka kantai
'sakit bagi saya'

payah dahi mancan
'payah dari memancing'

kayao salamo badague
'kaya selama berdagang'

ita salamo bapanaeh
'hitam selama berpanas'

- 3). Preposisi yang Mengawali Kalimat
Misalnya

Dalon basilaek nyo bakicek
'dalam bersilat dia berbicara'
'Dalam bersilat dia berbicara'

5.2.3 Distribusi Preposisi dalam Frase Adjektival

Preposisi yang membentuk frase adjektival dapat mengikuti verba dan mengawali kalimat.

- 1). Preposisi yang Mengikuti Verba
Misalnya :

bacea sampae lataeh
'baca hingga letih'

maka sampae kenya
'makan sampai kenyang'

bakicaek dalon sakaik
'berbicara dalam sakit'

ngajue dalon susah
'mengajar dalam susah'

bpantan dengon tua
'berpantun dengan tenang'

badague ndok kayao
'berdagang untuk kaya'

maka ndok kenya
'makan untuk kenyang'

barajue ndok pandae
'belajar untuk pandai'

- 2). Preposisi yang Mengawali Kalimat
Misalnya:

Ndok pande, barajue banyuak.
'Untuk pandai, belajar rajin.'

5.2.4 Distribusi Preposisi dalam Frase Numeral

Preposisi yang membentuk frase numeral dapat mengikuti verba, numeralia, dan mengawali kalimat.

- 1). Preposisi yang Mengikuti Verba
Misalnya :

ngitoun sampae tigea
'menghitung sampai tiga'

ngumpuo sampae banyuak
'mengumpul hingga banyak'

- 2). Preposisi yang Mengikuti Numeralia
Misalnya:

tigea dalon saratauh.
'tiga dalam seratus'

satau dalon sapulaoh
'satu dalam sepuluh'

- 3). Preposisi yang Mengawali Kalimat
Misalnya :

Dalon sapulaoh tigea nga ilaok.
'Dalam sepuluh tiga yang baik.'

5.3 Distribusi Konjungsi

Kata tugas konjungsi pada umumnya merupakan unsur noninti dalam frase endosentrik. Distribusi kata tugas konjungsi biasanya terdapat pada awal kalimat atau antara kata dalam kalimat.

5.3.1 Distribusi Konjungsi di antara Kata dalam Frase

Distribusi konjungsi antara kata dengan kata dalam sebuah frase dapat berpola $N + T + N$, $V + T + V$, $A + T + A$, dan $Num + T + Num$.

1). Pola $N + T + N$

Misalnya :

indaok nga apuah
'ibu dan ayah'

buku nga pensil
'buku dan pensil'

kanta nga cabae
'kentang dan cabe'

buku atau pensil
'buku atau pensil'

nanta kok tinao
'kakek ataupun nenek'

2). Pola $V + T + V$

Misalnya :

duduek nga teguak
'duduk dengan tegak'

narai nga badalae
'menari dan bernyanyi'

ngajue atau barajue
'mengajar atau belajar'

ngajue sarata barajue
'mengajar serta belajar'

3). Pola A + T + A

Misalnya :

sakaik nga sena
'sakit dan senang'pandae atau malaeh
'pandai atau malas'rajon tapei budeah
'panjang tetapi kecil'panja tapei naek
'rajin tetapi bodoh'

4). Pola Num + T + Num

Misalnya :

due nga tigea
'dua dan tiga'empek atau limao
'empat atau lima'lapa atau sambilan
'delapan atau sembilan'**5.3.2 Distribusi Konjungsi antara Kata dengan Frase atau antara Frase dengan Frase.**

Konjungsi yang dapat berdistribusi antara kata dengan frase atau antara frase dengan frase mempunyai pola N + T + FN, FN + T + FN, V + T + FV, FV + T + FV, A + T + FA, FA + T + FA

1). Pola N + T + FN

Misalnya :

sawoh nga ladon kupai
'sawah dan ladang kopi'tinao nga nantan itam
'nenek dan kakek yang kulitnya hitam'broeh sarto padi puauk
'beras dan padi pulut'itack atau ayan sabun
'itik atau ayam jago'

2). Pola FN¹ + T + FN

Misalnya :

sawoh dulue nga ladon kupai
 'sawah (yang) dalam dan ladang kopi'

anak bajon nga anak gadih ikao
 'anak bujang dan anak gadis Anda'

pisa nga masak nga pisa nga matah
 'pisang yang masak dan pisang yang mentah'

guru sejarah atau guru olah raga
 'guru sejarah atau guru olah raga'

3). Pola V + T + FV

Misalnya :

maco nga nyawot partanyaan
 'membaca dan menjawab pertanyaan'

nulaih atau maco buku
 'menulis atau membaca buku'

4). Pola FV + T + FV

Misalnya:

maco buku caritao nga mna jawotnyo
 'membaca buku cerita dan membuat jawabannya'

nucei pirein nga nesok kaae
 'mencuci piring dan mencuci kain'

5). Pola A + T + FA

Misalnya :

tinggai nga sangak gepuak
 'tinggi dan sangat gemuk'

payah nga lemah niang
 'payah dan lemah betul'

6). Pola FA + T + FA

Misalnya :

kurauh niang nga lemah niang
'kurus betul dan lemah betul'

itam manaih nga puteih kunan
'hitam manis dan putih kuning'

aguak lunak tapei lemak asonyo
'agak lunak tetapi enak rasanya'

7). Pola FL + T + FL

Misalnya :

ateh umah nga dalon kamar
'atas rumah dan (di) dalam kamar'

dkot dindon nga dateh pintun
'dekat dinding dan atas pintu'

5.3.3 Distribusi Konjungsi antarklausa dalam Kalimat

Konjungsi antarklausa dalam sebuah kalimat terdapat di awal kalimat, tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

1). Konjungsi di Awal Kalimat

a) Konjungsi yang diikuti nomina

Misalnya :

Salaan kantai ngalau, ikao ugea.
'Selain saya pergi, Anda juga.'

Sambae nyo nukon anaknyo...
'Sambil ia mendukung anaknya.....'

Karno kantei itoh....
'Karena teman itu,

Bilea ikao.....
'Bila Anda,

Katiko nyo nahouh,
'Ketika dia punya,

Kok ikao idie.
'Jika Anda tidak,

Sabelun ikao tabie
'Sebelum Anda tiba,

- b). Konjungsi yang diikuti Verba
Misalnya :

Salaan mna kursai,
'Selain membuat kursi, ...'

Sambae bakicaek,
'Sambil berbicara, ...'

Kok alau kayoun,
'Jika pergi ke sana,

- c). Konjungsi yang diikuti Adjektiva
Misalnya :

Bile payah, mok.....
'Bila payah, jangan'

Kok takout, ibea kantai alau.
'Jika takut, biar saya pergi.'

- 2). Konjungsi di Tengah Kalimat
Konjungsi yang terdapat di tengah kalimat dapat mengikuti nomina dan verba, serta diikuti nomina

- a). Konjungsi yang mengikuti nomina
Misalnya :

Uha nga die sitao,
'...umoh nga dibla nantang
orang yang di atas...
... rumah yang dibeli nenek
'Orang yang di atas....
'... rumah yang dibeli nenek.'

- b). Konjungsi mengikuti verba
Misalnya :

Nyo narai sambae batale kuncai.
'Dia menari sambil belajar lagu Kerinci.'

Nyo nonton sambae nyo ngantei anoknyo.
'Dia menonton sambil dia menjaga anaknya.'

c). Konjungsi yang diikuti nomina

Misalnya :

Nyo ndok ka jawue, sartao nyo ndok ngimok anaknyo.
'Dia mau ke Jawa, serta dia mau melihat anaknya.'

Tim kitao kalah sbot pamae kitao ngangat intae lawang.
'Tim kita kalah sebab pemain kita menganggap remeh lawan'

Mok malawannyo, kok ikao takout
'Jangan melawan dia, jika Anda takut.'

Indouk nganalok tapei apouk kuran senan.
'Ibu yang mencari tetapi ayah kurang senang.'

Ilaok ikao ngusei nyo, sabalun nyo mangaih.
'Lebih baik Anda menemui dia sebelum dia marah.'

Gadiah toh lahai, katiko mamoknyo.
'Gadis itu minggat, ketika pamannya...'

Kitao alau sasuduah kitao ngimoknyo.
'Kita pergi sesudah kita melihatnya.'

3). Konjungsi di Akhir Kalimat

Konjungsi yang mengakhiri kalimat dapat mengikuti verba, adjektiva, dan kata tugas.

a). Konjungsi yang mengikuti verba

Misalnya :

Indouk nyo batale, apouknyo batale ugea.
'Ibunya bernyanyi, ayahnya bernyanyi juga.'

b). Konjungsi yang mengikuti adjektiva

Misalnya:

Anoknyo rajoin, apouknyo rajoin ugea
'Anaknya rajin, ayahnya rajin juga.'

Anoknyo kamaloun, indouknyo kamaloun pulao.
'Anaknya malu, ibunya malu pula.'

c). Konjungsi yang mengikuti kata tugas

Misalnya :

Apouknyo mboeh alau, anoknyo mbouh pulao.

'Bapaknya ingin pergi, anaknya ingin pula.'

Kantei iduak satao, bininyo iduak pulao.

'Teman itu tidka takut, istrinya tidak pula.'

5.3.4 Distribusi Konjungsi antar Kalimat dengan Kalimat

Konjungsi dapat berdistribusi di antara kalimat.

Misalnya :

Nyo alau, tinao alau, lagalao alau. Jadoi, akau tingga suhan.

'Dia pergi, nenek pergi, semua pergi. Jadi, saya tinggal sendirian.'

Satei ilaok, Timah manaih, Sarah puteih kunan.

Jadoi, penan kantai maleih.

'Siti cantik, Timah manis, Sarah putih kuning. Jadi, pusing saya memilih.'

Ineh iduah buloeh, itoh iduah bulouh. Mako melanyo lahai.

'Ini tidak boleh, itu tidak boleh. Maka pergi dia lari.'

5.4 Distribusi Kata Pemarkah.

Kata pemarkah merupakan unsur noninti dalam frase endosentrik.

Pada umumnya kata pemarkah merupakan penerang atau penentu kata utama yang merupakan inti frase endosentrik tersebut. Pada umumnya distribusi kata pemarkah adalah (T) - KU - (T).

5.4.1 Distribusi Kata Pemarkah Nomina.

Kata pemarkah nomina dapat berdistribusi dengan pola N + T dan

T + N.

1). Pola N + T

Misalnya :

anok itoh

'anak itu'

avan neh

'ayam ini'

buku toh

'buku itu'

jawi neh

'sapi ini'

anak sinei

'anak (dari) sini'

2). Pola T + N

Mialnya :

sabua mijua

'sebuah meja'

sikao aya

'seekor ayam'

sabiji mangga

'sebihi mangga'

tigou kbot kayau

'tiga ikat kayu'

limo liter ayae

'lima liter air'

banyuak uhan

'banyak urang'

lagalou wan

'semua uang'

buku toh

'buku itu'

jawi neh

'sapi ini'

anak sinei

'anak (dari) sini'

babarapo umah

'beberapa rumah'

ayoun bupati

'rombongan bupati'

5.4.2 Distribusi Kata Pemarkah Verba

Kata pemarkah verba hanya dapat berdistribusi dengan pola T + V
Misalnya :

mungkien alau
'mungkin pergi'

iduk alau
'tidak pergi'

ndok maka
'tidak makan'

mustei maka
'mesti makan'

buloeh muwao
'boleh membawa'

dapouk masak
'dapat memasak'

mbaoh maka
'ingin makan'

idouk ndok maka
'tidak akan makan'

sedon nulaih
'sedang menulis'

lah alau
'sudah pergi'

lao barajue
'belum belajar'

5.4.3 Distribusi Kata Pemarkah Adjektiva

Kata pemarkah adjektiva dapat berdistribusi dengan pola T + A
dan A + T.

1). Pola T + A

Misalnya :

mungkien sakaik
'mungkin sakit'

iduak payah
'tidak payah'

sedon kalapo
'sedang lapar'

lah payah
'telah payah'

lao takout
'belum takut'

sangak payoh
'sangat payah'

aguak panja
'agak panjang'

kuran panja
'kurang panjang'

sabenua ilaok
'cantik sekali'

2). Pola A + T

Misalnya :

sakaik niang
'sakit betul'

payah nya
'payah betul'

panja nya
'panjang betul'

5.5. Distribusi Interogativa

Fungsi interogativa adalah membentuk kalimat tanya. Interogativa dapat berdistribusi di awal kalimat, di tengah kalimat, atau di akhir kalimat.

5.5.1 Distribusi Interogativa di Awal Kalimat

Interogativa bahasa Kerinci dapat mengawali kalimat.

Misalnya:

Apo itoh.
'Apa itu?!

Piyao nyo nangaih.
'Mengapa dia menangis?!

Apo sbot nyo nangaih.
'Karena apa dia menangis?'

Manao umohnyo.
'Di mana rumahnya?'

Kanao ginyo.
'Ke mana perginya?'

Sapo itoh.
'Siapa itu?'

Manau mna.
'Bagaimana membuatnya?'

Apea belinyo?
'Berapa belinya?'

Apea anaknyo?
'Berapa anaknya?'

5.5.2 Distribusi Interogativa di Tengah Kalimat

Interogativa bahasa Kerinci dapat terletak di tengah kalimat.

Misalnya

Nyo mlei apo pasa.
'Dia membeli apa di pasar?'

Ngimok apo nyo.
'Melihat apa dia?'

Anok toh piyau nangaih.
'Anak itu mengapa menangis?'

Nga manao ikao pileih.
'Yang mana Anda pilih?'

Ilaok ikao ngatao, sapo ngasalah.
'Baik anda katakan, siapa yang bersalah?'

Ju sapo yonnyo.
'Pada siapa terletaknya?'

Lah apea ikao mayei.
'sudah berapa Anda bayar?'

5.5.3 Distribusi Interogativa di Akhir Kalimat

Interogativa juga dapat mengakhiri sebuah kalimat.

Misalnya :

Nyo mlei apo.
'Dia membeli apa?'

Nyo ngimok sapo?'
'Dia melihat siapa?'

Nyo ndoklu kano?
'Dia mau pergi ke mana?'

Caro ngimok to manau?'
'Cara melihat itu bagaimana?'

Anok jawi toh apea?'
'Anak sapi itu berapa (jumlahnya)?'

5.6 Distribusi Adverbia

Adverbia berperan menerangkan kalimat atau sebuah klausa. Adverbia dapat berdistribusi di awal, di tengah, atau di akhir kalimat.

5.6.1 Distribusi Adverbia di Awal Kalimat

Misalnya:

Bahentoh, nyo bacarita
'Dulu dia berceritera.'

Kamaj anak toh lah sehat.
'Sekarang anak itu sudah sehat.'

Tadeh nyo nulaih.
'Tadi dia menulis.'

Tan nyo alau.
'Kemarin dia pergi.'

5.6.2 Distribusi Adverbia di Tengah Kalimat.

Misalnya :

Uyoun bupati isaok tibea.
'Rombongan bupati besok tiba.'

Nyo ngatao dahin uha....
'Dia mengatakan bahwa dahulu kala orang...

5.6.3 Distribusi Adverbia di Akhir Kalimat.

Misalnya :

Nyo ngatao itoh tan
'Dia mengatakan itu kemarin.'

Nyo kumah sagin.
'Dia akan ke rumah nanti.'

BAB VI RANGKUMAN, KESIMPULAN, DAN SARAN

6.1 Rangkuman.

6.1.1 Ciri Kata Tugas.

Seperti halnya kata tugas bahasa-bahasa lain, kata tugas bahasa Kerinci mempunyai ciri :

- a. tidak mengandung makna leksikal, kecuali kata tugas adverbial.
- b. tidak mendapat tekanan primer dalam tata ujar sintaksis,
- c. tidak mengalami proses morfologi,
- d. lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kata utama dan kurang sekali kemungkinan berkembang.

Kata tugas bahasa Kerinci pada umumnya terdiri atas satu atau dua suku kata.

Kalau mengalami proses morfologis, kata tugas bahasa Kerinci umumnya merupakan proses afiksasi yang terbatas pada penambahan afiks sa-, ka-, pa-, dan -lah, dan reduplikasi baik secara penuh maupun sebagian.

Dalam tataran sintaksis, jika kalimat terdiri atas frase nominal sebagai subjek dan frase verbal sebagai predikat, kata tugas bahasa Kerinci tidak pernah mengisi jalur (slot) frase nominal dan jalur frase verbal, kecuali merupakan unsur noninti dari frase nominal dan frase verbal itu.

6.1.2 Bentuk Kata Tugas.

Kata tugas bahasa Kerinci pada umumnya berbentuk kata dasar yang terdiri atas satu morfem bebas. Kata tugas yang berbentuk kata dasar dan terdiri atas satu morfem bebas dikategorikan sebagai kata tugas primer. Kata tugas primer pada umumnya terdiri atas satu atau dua suku kata. Kata tugas primer tidak mengalami proses morfologis. Kata tugas yang mengalami proses morfologis seperti afiksasi, dan dikategorikan sebagai reduplikasi kata tugas sekunder.

Afiks kata tugas sekunder adalah sa-, 'sa-', ka- 'ke-', pa- 'pe-', lah 'lah'.

Bentuk berulang kata tugas sekunder berupa perulangan penuh dan perulangan sebagian. Perulangan penuh dan perulangan sebagian. Perulangan penuh adalah perulangan kata dasar, sedangkan perulangan sebagian dapat merupakan perulangan kata dasar dari kata berafiks dan perulangan suku pertama dari kata dasar KT tersebut.

Kata tugas sekunder dapat merupakan gabungan beberapa kata tugas. Gabungan ini membentuk sebuah kesatuan semantik.

Kata tugas bahasa Kerinci dapat dikelompokkan menjadi kelompok interjeksi, preposisi, konjungsi, kata pemarah, interogativa dan adverbia.

6.1.3 Fungsi dan Makna Kata Tugas

Kata tugas primer terdiri atas kelompok kata interjeksi, preposisi, konjungsi, kata pemarah, interogativa, dan adverbia yang muncul dalam frase endosentrik yang berfungsi atributif.

Fungsi kata tugas bahasa Kerinci dapat dilihat dari peranan gramatikal dan maknanya dalam hubungan antarklausa dan antar kalimat.

Interjeksi merupakan ungkapan reflektif yang menyatakan rasa jijik, marah, benci, kesakitan, sedih, atau untuk menarik perhatian.

Preposisi berfungsi sebagai penunjuk dalam frase eksosentrik dan bermakna menunjukkan pertalian arti antara kata atau frase yang mengikutinya.

Konjungsi bahasa Kerinci secara gramatikal berfungsi sebagai perangkai kata dengan kata (dalam frase endosentrik, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat).

Kata pemarah mempunyai fungsi menerangkan atau menentukan kata-kata yang mengikutinya atau mendahuluinya.

Interogativa berfungsi membentuk kalimat tanya atau klausa tanya. Berdasarkan jawaban yang dikehendaki, interogativa bahasa Kerinci dapat dikelompokkan menjadi interogativa sebab akibat, interogativa penunjuk, interogativa persona, interogativa adverbia, dan interogativa numeral.

Adverbia, baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari frase, berfungsi menerangkan suatu kalimat atau klausa. Adverbia ini dapat dikelompokkan menjadi adverbia temporal, adverbia modalitas, adverbia kecaraan, dan adverbia keurutan.

6.1.4 Distribusi Kata Tugas.

Interjeksi tidak dapat menempati posisi subjek, predikat, komplemen atau keterangan, ataupun sebagai perangkai dalam tataran morfologis atau sintaksis. Distribusi interjeksi hanya terletak di depan frase atau kalimat.

Preposisi merupakan salah satu unsur dalam konstruksi eksosentrik dan berperan semantik sebagai penunjuk pertalian antara kata atau frase dengan kata atau frase lain dalam kalimat. Distribusi preposisi dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Dalam frase nominal preposisi mengikuti verba, nomina, atau adjektiva dan terletak pada awal kalimat.
- b. Dalam frase verbal preposisi mengikuti nomina atau adjektiva dan terletak pada awal kalimat.
- c. Dalam frase adjektival preposisi mengikuti verba dan terletak pada awal kalimat.
- d. Dalam frase numeral preposisi mengikuti verba, atau numeralia, dan terletak pada awal kalimat.

Distribusi konjungsi terdapat pada awal kalimat atau antara kata dalam kalimat. Distribusi konjungsi dapat dibagi atas 4 bagian, yaitu:

- a. distribusi antara kata dalam frase, yang berpola :
 1. N + T + N
 2. V + T + V
 3. A + T + A
 4. Num + T + Num
- b. distribusi antara kata dengan frase atau antara frase dengan frase, yang berpola :
 1. N + T + FN
 2. FN + T + FN
 3. V + T + FV

4. FV +:T + FV
5. A + T + FA
6. FA + T + FA
7. FL + T + FL

c. distribusi antarklausa dalam kalimat adalah :

1. pada awal kalimat diikuti nomina, verba, dan adjektiva;
2. pada tengah kalimat mengikuti nomina, verba, dan diikuti nomina,
3. pada akhir kalimat mengikuti nomina, verba, dan adjektiva;

d. dan distribusi antara kalimat dengan kalimat :

Distribusi kata pemarkah dengan pola T + KU + T

Distribusi interogativa terletak pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

Distribusi adverbial terletak pada awal, tengah, dan akhir kalimat.

6.2 Kesimpulan

6.2.1 Hambatan.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kategori kata tugas. Kategori kata tugas itu, antara lain adalah interjeksi, preposisi, konjungsi, kata pemarkah, interogativa, dan adverbial. Walaupun demikian, masih terdapat kelemahan terutama tentang fungsi gramatikal dan semantis gabungan antarkata dalam sistem kebahasaan bahasa Kerinci. Bentuk perubahan transposisi kata, terutama data utama yang berubah fungsinya menjadi kata tugas, belum dapat dilihat secara tuntas. Di samping itu, ada keraguan dalam melihat fungsi semantis distribusi preposisi dan konjungsi, yang dalam tataran frase masih tumpang tindih penelaahannya.

Hal lain yang masih perlu diteliti lebih lanjut adalah bentuk dan fungsi konjungsi sebagai pemarkah antarparagraf. Mengingat keterbatasan waktu dan data yang ada, hal tersebut di atas belum sempat disinggung dalam penelitian ini.

6.3 Saran.

Karena kompleksnya sistem perubahan bentuk bahasa Kerinci, dan ditemukannya bentuk absolut dan oblik, fungsi dan distribusi kata dalam frase serta makna yang dikandungnya masih perlu dikaji lagi. Untuk itu, peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan tentang struktur bahasa Kerinci, khususnya dalam bidang frase dan klausa perlu diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyons, John. 1970. **Chonsky**. London : Fontans
- Fries, Charles, C, 1940, **American English Grammar: The Grammatical Structure of Presenty-Day English with Special Reference to Diffrence Class Dialects**. New York: Appelton Century.
- Halim, Amran, 1974, **Intonation: In Relation to Syntax Bahasa Indonesia**. Jakarta: Jambatan.
- Hockett, Charles, R., 1942 **Language: A Descriptive Phonology, Reading in Linguistics** ed. Martin Joss.
- , **A Course in Modern Linguistics**. New York, The Macmillian Company.
- Jakub, Isman. 1956. **Kerinci Phonology**, (sebuah skripsi Sarjana): Indiana University.
- Jacobs, Roderick and Rosenboun, Peter, S. 1968. **English Transformational Grammar**. Lexingkox: Xerox Publishing.
- Jones, Daniel, 1960. **An Outline of English Phonetics**. Cambridge: W. Hiffer & Sons Ltd.
- Nida, Eugene. 1957. **Morphology: The Descriptive Analysis of Word**. Ann Arbor: The University of Michigån Press.
- Nikelas, Syahwin. 1972. **“And Introductory Kerinci Morphology”**. (Skripsi Sarjana) FKSS IKIP Padang.
- Samsuri, 1957. **Ichtitisar Analisa Bahasa: Pengantar kepada Linguistik (Jilid II) Fonology Malang**. Jurusan Bahasa Inggris FKSS IKIP Malang.
- , 1971. **Tatabahasa Generatif Transformasi: Teori Keilmubahasaan yang Baru**. Malang: Tim Publikasi Ilmiah FKSS IKIP Malang.

- , 1976. **Morfosintaksis**. Malang: IKIP Malang.
- , "Pola-pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia". dalam **Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia**, Jilid No. 3.
- Samarin, William. J. 1967. **Filed Linguistics: A Guide Linguistics Filed Work**. New York: Holt Kinehart and Winston.
- Usman, Amir Hakim, 1976. **Kamus Umum Kerinci- Indonesia**. Padang: FKSS IKIP Padang.
- , 1978. **Struktur Bahasa Kerinci: Dialek Sungai Penuh**. Padang: FKSS IKIP Padang.

DAFTAR KATA

a	<u>a</u>	'a'
	<u>aduh</u>	'aduh'
	<u>ageak</u>	'agak'
	<u>ala</u>	'ala'
	<u>antaro</u>	'antara'
	<u>agi</u>	'lagi, masih'
<u>apea</u>	'berapa'	
	<u>apo</u>	'apa'
	<u>apo sbot</u>	'mengapa', 'apa sebab'
	<u>atau</u>	'atau'
	<u>ateh</u>	'atas'
b	<u>bi</u>	'memanggil itik'
	<u>bile</u>	'bila'
	<u>banuak</u>	'banyak'
	<u>bapea</u>	'berapa, harga'
	<u>bawoh</u>	'bawah'
	<u>bulon</u>	'bulan'
c	<u>coyon</u>	'seperti'
	<u>co</u>	'seperti'
d	<u>dahi</u>	'dari'
	<u>dalon</u>	'dalam'
	<u>daton</u>	'datang'
	<u>di</u>	'di'
	<u>dingon</u>	'dengan'
	<u>dikoik</u>	'sedikit'
	<u>dkot</u>	'dekat'
	<u>duot</u>	'oleh'

e	<u>ei</u>	'hai'
g	<u>gonneh</u>	'baru-baru ini'
h	<u>ha</u>	'ha'
	<u>(h)inggo</u>	'hingga'
	<u>his</u>	'his'
	<u>hus</u>	'hus'
i	<u>i</u>	'i'
	<u>idia</u>	'tiada'
	<u>indaok</u>	'aduh'
	<u>ideak</u>	'tidak'
	<u>ineh</u>	'ini'
	<u>itoh</u>	'itu'
	<u>isaok</u>	'besok'
j	<u>jadi</u>	'jadi'
	<u>jugea</u>	'juga'
k	<u>'ka</u>	'ke'
	<u>kalakan</u>	'ke belakang'
	<u>kalo</u>	'kalau'
	<u>kalilien</u>	'keliling'
	<u>kadkot</u>	'ke dekat'
	<u>kapea</u>	'ke berapa'
	<u>kree</u>	'memanggil ayam'
	<u>karno</u>	'karena'
	<u>kateh</u>	'ke atas'
	<u>kawoh</u>	'ke bawah'
	<u>keuca</u>	'kuat'
	<u>kuko</u>	'di muka'
	<u>kok</u>	'ataupun'
	<u>kok</u>	'jika'
	<u>kuran</u>	'kurang'
l	<u>lah</u>	'sudah'
	<u>lao</u>	'belum'
	<u>lah</u>	'telah'

	<u>lagalao</u>	'semua'
	<u>luo</u>	'luar'
m	<u>mak</u>	'supaya'
	<u>malaeh</u>	'malas'
	<u>manan</u>	'bagaimana'
	<u>manaο</u>	'mana'
	<u>mbaoh</u>	'ingin, mau'
	<u>mbek</u>	'memanggil kambing'
	<u>maoh</u>	'ayo', 'mari'
	<u>mok</u>	'jangan'
	<u>moklah</u>	'janganlah'
	<u>muko</u>	'depan'
	<u>mungkein</u>	'mungkin'
n	<u>nga</u>	'yang', 'dengan, dan'
	<u>nia</u>	'sangat'
	<u>niang</u>	'sangat'
	<u>ndok</u>	'akan, ingin, untuk'
	<u>nya</u>	'sangat'
o	<u>oi</u>	'hai'
	<u>ou</u>	'hai'
p	<u>pabilea</u>	'kapan'
	<u>pado</u>	'pada'
	<u>pagoi</u>	'pagar'
	<u>pahok</u>	'dekat, menjelang'
	<u>piyao</u>	'mengapa'
	<u>peta</u>	'petang'
	<u>petan</u>	'kemarin'
	<u>pulao</u>	'pula'
	<u>pus</u>	'pus' merhanggil kucing'
s	<u>sablun</u>	'sebelum'
	<u>sabhon</u>	'seberang'
	<u>sabueh</u>	'sebuah'
	<u>sacupak</u>	'secupak'
	<u>sahinggo</u>	'sehingga'
	<u>salaan</u>	'selain'
	<u>sapanjan</u>	'sepanjang'
	<u>sejouk</u>	'sejak'

<u>sebelah</u>	'sebelah'
<u>sbot</u>	'sebab'
<u>sampae</u>	'sampai'
<u>sendo</u>	'seperti'
<u>sambe</u>	'sambil'
<u>sarto</u>	'serta'
<u>'sedeang</u>	'sedang'
<u>sedon</u>	'sedang'
<u>sarto</u>	'serta'
<u>sukao</u>	'suka'
<u>suma</u>	'sama, seperti'
<u>supayo</u>	'supaya'
<u>suduah</u>	'sudah'
<u>sudeah</u>	'sudah'
<u>sangat</u>	'sangat'
<u>sangak</u>	'sangat'
<u>sentea</u>	'sebentar'
<u>sapo</u>	'siapa'
<u>satangke</u>	'setangkai'
<u>sasikak</u>	'sesikat'
<u>sakapain</u>	'sekeping'
<u>sabatang</u>	'sebatang'
<u>siko</u>	'seekor'
<u>seganteang</u>	'segantang'
<u>saliter</u>	'seliter'
<u>sakebet</u>	'seikat'
<u>saumpaun</u>	'serumpun'
<u>sale</u>	'sehelai'
<u>salapaih</u>	'selapis'
<u>sabijoi</u>	'sebiji'
<u>suhang</u>	'seorang'
<u>sawaktou</u>	'sewaktu'
<u>syuah</u>	'suh' (menghalau ayam)
t <u>taan</u>	'tahun'
<u>tan</u>	'kemarin'
<u>tadeh</u>	'tadi'
<u>tadeh pagi</u>	'tadi pagi'
<u>tadeh siang</u>	'siang tadi'

tegon
teper
taper
tngoh

'baru-baru'
'di tepi'
'tetapi'
'tengah'

waeh
waktou
woh

'wah'
'waktu'
'wou'(memanggil anjing)

PERPUSTAKAAN
PENGAWASAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
91 - 8755